



SKRIPSI

**PROSES PEMBUATAN *KANDA – KANDA WUTA* PADA SUKU TOLAKI DI
KONAWE SULAWESI TENGGARA (SUATU KAJIAN ORGANOLOGI)**

**ZULFAHRUDDIN
1282041103**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

**PROSES PEMBUATAN *KANDA* – *KANDA WUTA* PADA SUKU TOLAKI DI
KONAWA SULAWESI TENGGARA (SUATU KAJIAN ORGANOLOGI)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makasar
Sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*

**ZULFAHRUDDIN
1282041103**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : **Proses Pembuatan *Kanda – kanda Wuta* pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Organologi)**

Nama : Zulfahrudin

NIM : 1282041103

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 15 Maret 2018

Zulfahrudin

DOSEN PEMBIMBING :

1. Andi ikhsan, S.Sn, M.Pd.
NIP. 19730814 200501 1 002

(.....)

2. Dr. Sumiani HL, M.Hum.
NIP. 19600317 198610 2 001

(.....)

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh panitia ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar berdasarkan SK Nomor: 565/UN36.21/DL/2018 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sendratasik pada hari kamis 20 Maret 2018.

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar



Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP. 19630121 198903 2 001

Panitia Ujian:

- | | | |
|------------------|------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dr.Hj.Heriyati Yatim, M.Pd | (.....) |
| 3. Pembimbing I | : Andi Ikhsan, S.Sn., M.Pd | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Dr. Sumiani HL, M.Hum | (.....) |
| 5. Penguji I | : Drs. Solihing, M.Hum | (.....) |
| 6. Penguji II | : Khaeruddin, S.Sn, M.Pd | (.....) |

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfahrudin
NIM : 1282041103
Tempat / Tanggal Lahir : Ujung pandang, 13 Juli 1994
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain UNM
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Makassar
Judul Skripsi : Proses Pembuatan *Kanda – kanda Wuta* pada
Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara
(Suatu Kajian Organologi).

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan menyelesaikan studi di perguruan tinggi lain kecuali kegiatan-kegiatan tertentu yang diambil sebagai acuan dan relevan dengan tulisan saya ini. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, 15 Maret 2018

Zulfahrudin

MOTTO

“ Tak ada kata lelah untuk terus BERUSAHA dan tak ada kata berhenti untuk selalu BERDOA untuk mencapai KESUKSESAN ”

ABSTRAK

ZULFAHRUDDIN. 1282041103, 2018. Proses Pembuatan *Kanda – kanda Wuta* pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan multidisiplin organologi dan musikologi yang bertujuan untuk menjawab masalah: (1) Bagaimana bentuk organologi alat musik *Kanda – kanda Wuta* pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara. Mulai dari bentuk dan bunyi dari alat musik tersebut. (2) Bagaimana proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta* pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara. Mulai dari alat dan bahan serta proses pembuatannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) alat musik *Kanda – kanda Wuta* dapat kita lihat berbentuk seperti tiang dan tali jemuran. Selain itu, alat musik *Kanda – kanda Wuta* juga berbentuk seperti perahu terbalik. Hal ini menandakan bahwa dulunya masyarakat suku Tolaki tinggal dipinggir sungai dan laut yang dibuktikan dengan adanya makam tua suku Tolaki yang berada dipinggir pesisir. Selain bentuknya, alat musik *Kanda – kanda Wuta* dapat menghasilkan bunyi dengan adanya bahan dari alat musik tersebut yang dapat menghasilkan getaran. Tali rotan yang dipukul sehingga menghasilkan getaran yang kemudian dihantarkan ke tiang penopang (bambu betung) dan terhubung dengan pelepah sagu yang menutupi ruang dalam tanah (ruang resonansi) sehingga dapat menghasilkan bunyi. (2) alat musik *Kanda – kanda Wuta* merupakan alat musik tradisional masyarakat suku Tolaki yang sudah jarang kita temui dilingkungan sekitar. Berdasarkan sumber bunyinya alat musik ini tergolong dalam alat musik idiofon, akan tetapi berdasarkan cara memainkannya alat musik termasuk dalam alat musik chordofon karena bunyi yang dihasilkan berasal dari tali rotan. Alat musik ini terbuat dari bahan dasar tanah, tali rotan dan bambu betung. Sebelum proses pembuatan, terlebih dahulu dilakukan sebuah ritual atau biasa disebut *mosehe* dalam bahasa Tolaki. Proses pembuatan alat musik ini dibuat dengan menggunakan tangan (*handmade*) dan bantuan alat – alat yang sederhana, seperti parang dan linggis. Terlebih dahulu memilih tanah yang keras dan kering, kemudian tanah digali menjadi tiga bagian dan membentuk persegi, selanjutnya menutup galian tanah dengan menggunakan pelepah sagu yang telah diolah dan direkatkan oleh bambu betung. Selanjutnya menancapkan tiang penopang yang terbuat dari bambu betung pada pelepah sagu yang berada di bagian tengah, kemudian menancapkan patok dari sisi yang satu, lalu tali rotan diikat ditiang patok tersebut kemudian dibentangkan dan dikaitkan pada tiang penopang lalu dibentangkan ke sisi yang lainnya. Terakhir menancapkan dua tiang penopang pada pelepah sagu yang berada dibagian sisi kanan dan kiri lalu dikaitkan pada tali rotan yang telah terpasang terlebih dahulu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji dan syukur penulis terhadap kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk dan hidayah yang tak terhingga kepada kita semua, sehingga Skripsi dengan judul “Proses pembuatan *Kanda – kanda Wuta* pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara” ini dapat terselesaikan meskipun jauh dari kesempurnaan. Dalam penyusunan Skripsi ini, ada banyak kesulitan yang penulis temukan mulai dari proses pengumpulan data sampai pada proses pengolahan dan penyusunannya.

Salam dan shalawat atas junjungan Baginda Rasulullah Muhammad s.a.w beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa mengingat kaumnya hingga pada akhir hayatnya dan menjadi suritauladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Akan tetapi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, kesulitan tersebut dapat teratasi. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua, teristimewa Ayahanda Drs. Masiuddin dan ibunda Sahara, S.Pd atas do’a yang tulus dan pengorbanan yang luas biasa yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik serta semangat dan nasehat yang tiada henti-hentinya disampaikan kepada saya agar menjadi anak yang saleh dan sukses. Teristimewa pula kepada keempat saudara-saudaraku yang memberikan semangat, dukungan, motivasi dan bantuan bagi penulis untuk menyelesaikan studi strata satu (1) dengan baik. Dengan penuh kerendahan hati, disadari bahwa dalam penyusunan ini skripsi ini,

penulis tidak terlepas dari berbagai rintangan dan hambatan. Akan tetapi, berkat adanya motivasi, dan bantuan berbagai pihak sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

Oleh Karen itu penulis ingin mengucapkan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H.Husain Syam, M.Tp selaku Rektor Universitas Negeri Makassar berserta jajarannya.
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar beserta jajarannya.
3. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
4. Andi Ikhsan, S.Sn, M.Pd, selaku dosen Pembimbing I.
5. Dr. Sumiani HL, M.Hum, selaku dosen Pembimbing II.
6. Drs. Solihing, M.Hum, selaku dosen Penguji I.
7. Khaeruddin, S.Sn, M.Pd, selaku dosen Penguji II.
8. Seluruh Dosen, Staff dan Pegawai di Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
9. Teman – teman seperjuangan Artalenta dan Samurai 12 atas proses, kerjasama dan pengalaman selama kuliah.
10. Keluarga Besar BKMF dE art STUDIO Fakultas Seni dan Desain, Universtas Negeri Makassar atas dinamika, proses, pengalaman dan pembelajarannya.

11. Saudara Alfah Sahrin serta teman-temannya yang telah memfasilitasi dan mendampingi selama proses penelitian.
12. Pemerintah Kabupaten Konawe dan Provinsi Sulawesi Selatan atas izin penelitiannya.
13. Bapak Ajmain selaku Ketua adat Suku Tolaki di Desa Meluhu sekaligus sebagai narasumber dalam penelitian ini.
14. Bapak Abdul Sahir selaku pembuat alat musik *Kanda – kanda Wuta* sekaligus sebagai narasumber dalam penelitian ini.
15. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan pada kesempatan ini, terima kasih atas doa dan semangatnya.

Demikian ucapan terima kasih ini, sekali lagi penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi. Penulis juga menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan manusia tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis merasa skirpsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat membutuhkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan tulisan ini.

Makassar, 15 Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian terdahulu yang relevan	7
2. Pengertian Organologi.....	8
3. Pengertian Seni dan Kesenian	8
4. Pengertian Seni Musik.....	9
5. Pengertian Musik Tradisional.....	11

6. Pengertian alat Musik	12
7. Pengertian <i>Idiophone</i>	13
8. Pengertian Bentuk	14
9. Pengertian Bunyi	14
10. Suku Tolaki	15
B. Kerangka Pikir.....	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Lokasi Penelitian	17
B. Desain Penelitian.....	18
C. Sasaran dan Informan.....	19
1. Sasaran.....	19
2. Informan	19
D. Teknik Pengumpulan Data	19
1. Teknik Metode Interaktif	19
2. Teknik Metode Noninteraktif.....	21
E. Teknik Analisis Data	23
1. Reduksi Data	23
2. Paparan atau Penyajian Data	24
3. Penarikan Kesimpulan.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	26
---------------------------	----

1. Lokasi Penelitian.....	26
2. Bentuk Organologi alat musik <i>Kanda – kanda Wuta</i> pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara	27
3. Proses pembuatan alat musik <i>Kanda – kanda Wuta</i> pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara	40
B. Pembahasan.....	67
1. Bentuk Organologi alat musik <i>Kanda – kanda Wuta</i> pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara	67
2. Proses pembuatan alat musik <i>Kanda – kanda Wuta</i> pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	77
Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82
RIWAYAT HIDUP.....	100

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Alat musik <i>Kanda – kanda Wuta</i> tampak dari depan	28
2. Gambar 2. Skema alat musik <i>Kanda-kanda Wuta</i>	29
3. Gambar 3. Tanah yang akan digunakan untuk membuat alat musik <i>Kanda-kanda Wuta</i>	30
4. Gambar 4. Pelepah sagu yang telah diolah.....	32
5. Gambar 5. Tiang penyangga yang terbuat dari bambu betung.....	34
6. Gambar 6. Tali rotan yang telah terbentang	35
7. Gambar 7. Tanah yang telah digali dan dibentuk.....	36
8. Gambar 8. Tiang Patok yang berasal dari kayu pohon kopi	37
9. Gambar 9. Paku yang terbuat dari bambu betung	38
10. Gambar 10. Parang.....	41
11. Gambar 11. Cangkul.....	42
12. Gambar 12. Pelepah Sagu	43
13. Gambar 13. Bambu betung.....	43
14. Gambar 14. Kayu pohon kopi	44
15. Gambar 15. Tali Rotan	45
16. Gambar 16. Tanah	45
17. Gambar 17. Tapis Beras	47
18. Gambar 18. Telur ayam kampung.....	47
19. Gambar 19. Cerek kuningan.....	48
20. Gambar 20. Daun Siri Hutan	49
21. Gambar 21. Kapur siri	49

22. Gambar 22. Sabuk pinang	50
23. Gambar 23. Ayam	51
24. Gambar 24. Tangkai pohon pisang.....	51
25. Gambar 25. Koin	52
26. Gambar 26. Wadah air.....	52
27. Gambar 27. Bahan yang telah disiapkan oleh bapak Abdul Sahir	54
28. Gambar 28. Bahan yang diolah bapak Abdul Sahir	55
29. Gambar 29. Pohon Kopi.....	56
30. Gambar 30. Pelepah sagu yang telah dibentuk dan dihaluskan	57
31. Gambar 31. Bambu betung yang telah dibentuk menjadi tiang penopang	58
32. Gambar 32. Bambu betung yang dibentuk menjadi paku	59
33. Gambar 33. Proses pemilihan tanah	59
34. Gambar 34. Mengukur kadar air dalam tanah dengan menggunakan alat ukur ph tanah	60
35. Gambar 35. Proses penggalian tanah yang dilakukan oleh bapak Abdul Sahir.....	60
36. Gambar 36. Tiga lubang galian tanah yang dibentuk oleh bapak Abdul Sahir.....	61
37. Gambar 37. Proses pemasangan pelepah sagu dan menancapkan paku yang terbuat dari bambu betung	62
38. Gambar 38. Proses pemotongan bambu betung yang tidak tertancap.....	63
39. Gambar 39. Pelepah sagu yang telah terpasang	63

40. Gambar 40. Proses pengikatan tali rotan ditiang patok kayu	64
41. Gambar 41. Proses pemasangan tiang penopang dipelelah sagu yang berada ditengah.....	64
42. Gambar 42. Tiang patok, satu tiang penopang dan tali rotan yang telah terpasang.....	65
43. Gambar 43. Proses pemasangan kedua tiang penopang yang berada disebelah kanan dan kiri	66

DAFTAR LAMPIRAN

1. Administrasi dan Persuratan Penelitian
2. Lokasi Penelitian
3. Narasumber Penelitian
4. Foto Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik adalah suatu ide atau gagasan seseorang yang dihasilkan melalui media bunyi dan diam yang memiliki unsur-unsur musik. Menurut bentuk perkembangannya, musik di Indonesia dapat dibedakan menjadi musik nontradisional dan musik tradisional. Dalam hal ini, musik tradisional merupakan musik yang lahir dari budaya daerah. Musik daerah biasanya bersifat sederhana, baik alat musiknya maupun lagunya. Sekalipun sederhana, musik tradisional sering memiliki keunikan, keunikan tersebutlah yang menyebabkan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya hampir setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki alat musik tradisionalnya masing – masing.

Sulawesi Tenggara memiliki beberapa alat musik tradisional. Salah satunya adalah *Kanda - kanda Wuta*. *Kanda – kanda Wuta* berasal dari bahasa Tolaki, *Kanda* yang berarti gendang sedangkan *Wuta* yang berarti tanah. Jadi *Kanda – kanda Wuta* merupakan gendang yang terbuat dari tanah. *Kanda – kanda Wuta* juga merupakan sebuah alat musik tradisional Sulawesi Tenggara yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik tradisional dari segi visual penampilan dan bunyinya, Indonesia mendapatkan pengaruh budaya, baik dari budaya musik Barat maupun dari daerah Asia lainnya. Akan tetapi berbeda dengan alat musik tradisional *Kanda –kanda Wuta* yang belum mendapatkan pengaruh dari musik Barat,

sehingga mempunyai bentuk yang sangat unik dan jarang kita temui miripnya di daerah lain yang ada di Indonesia maupun diluar negeri. Selain itu, alat musik *Kanda – kanda Wuta* ini terbuat dari tanah, rotan dan pelapah sagu.

Dari berbagai sumber lisan, alat musik ini sudah ada sejak abad ke- 5. Alat musik *Kanda – kanda Wuta* atau yang biasa juga dikenal dengan nama *Dimba Wuta* dahulu digunakan oleh masyarakat suku Tolaki untuk melakukan sebuah acara atau ritual yang sangkral. Masyarakat suku Tolaki dulunya menggunakan alat musik *Kanda – kanda Wuta* sebagai musik iringan tari *lulo* pada upacara ritual untuk menentukan masa tanam padi atau biasa dikenal dengan istilah pra tanam dan pasca panen. Keberhasilan panen akan ditentukan oleh apa yang mereka temukan didalam lubang tanah alat musik *Kanda – Kanda Wuta*, yang sebelumnya telah dilakukan ritual dan disimpan selama tiga malam . Jika didalam lubang alat musik *Kanda – kanda Wuta* terdapat anai maka bertanda panen yang akan datang akan berlimpah, jika ditemukan banyak serangga maka bertanda panen yang akan datang tidak akan berhasil. Itulah salah satu fungsi alat musik *Kanda – kanda Wuta* dalam urusan pertanian masyarakat suku Tolaki pada zaman dulu. Kemudian alat musik *Kanda – kanda Wuta* dulunya juga digunakan pada ritual *mohoakoi*. Pada ritual tersebut alat musik *Kanda – kanda Wuta* digunakan oleh dukun sebagai media komunikasi dengan para leluhu untuk meminta menghilangkan musibah dan penyakit yang terjadi pada masyarakat.

Dengan melihat kondisi realitas pada masyarakat suku Tolaki, ternyata telah mengalami pengikisan budaya, terutama pada alat musik *Kanda – kanda Wuta* yang dulunya digunakan untuk musik iringan tarian *lulo* dalam upacara ritual untuk

menentukan masa tanam sekarang sudah tidak pernah digunakan dan jarang dilakukannya ritual tersebut. Kemudian alat musik *Kanda – kanda Wuta* sudah jarang kita jumpai lagi pada masyarakat suku Tolaki, bahkan ada beberapa generasi muda keturunan dari suku Tolaki yang tidak mengetahui dan mengenal alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Kurangnya kesadaran masyarakat suku Tolaki dan pemerintah setempat untuk mengetahui dan melestarikan alat musik *Kanda – kanda Wuta* merupakan salah satu sebabnya, mengapa alat musik *Kanda – kanda Wuta* kini menjadi cukup langka kita temui di masyarakat Konawe Sulawesi Tenggara terkhusus pada suku Tolaki. Kemudian sekitar 5 tahun yang lalu, beberapa tokoh masyarakat suku Tolaki mempunyai inisiatif untuk mengadakan atau membuat kembali alat musik *Kanda – kanda Wuta*, sehingga mereka ingin merekonstruksi dengan cara mewawancarai beberapa orang tua atau pendahulu mereka yang masih mengetahui tentang gambaran dan bentuk alat musik tersebut. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan tindakan lebih lanjut untuk mengetahui rekonstruksi alat musik *Kanda – kanda Wuta* yang telah lama tidak dijumpai sebelum 5 tahun yang lalu telah direkonstruksi kembali.

Sebagai salah satu upaya untuk melestarikan dan menginventarisasi alat musik tradisional nusantara yang ada di Indonesia terkhusus alat musik *Kanda – kanda Wuta*, maka perlu dilakukan suatu penelitian mengenai alat musik tersebut. Organologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang alat musik, yang nantinya dapat menjelaskan dan memberikan informasi tentang gagasan awal, proses pembuatan, bentuk, ukuran alat musik itu sendiri, alat dan bahan yang digunakan untuk membuat serta ketahanan dan hasil bunyi yang dihasilkan dari alat musik

tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang proses pembuatan dan suatu tinjauan organologi yang diharapkan dapat memudahkan peneliti untuk mengenal, mengetahui dan mengkaji tentang alat musik *Kanda – kanda Wuta* yang diharapkan juga dapat memberikan data, informasi serta pengetahuan kepada seluruh masyarakat Indonesia tekhusus masyarakat pada suku Tolaki di Konawe, Sulawesi Tenggara tentang alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Untuk jangka panjang peneliti juga berharap alat musik *Kanda – kanda Wuta* ini juga dapat dimodifikasi sebagai bentuk pengembangan alat musik tradisional dan sebagai bentuk upaya melestarian serta mempertahankan alat musik *Kanda – kanda Wuta* yang sudah mulai punah dan untuk meningkatkan kecintaan terhadap budaya kita. Selain itu, dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan dan mempertahankan alat musik tradisional *Kanda- kanda Wuta* yang sudah mulai punah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meberikan sumbangsi pengetahuan dan wawasan musik tradisional serta referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan alat musik *Kanda – kanda Wuta*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul ***“Proses Pembuatan Kanda – Kanda Wuta Pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Organologi)”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk organologi alat musik *Kanda – kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara ?
2. Bagaimana proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, sesuai dengan fokus masalah yang telah dirumusan. Tujuan penelitian adalah dapat mengkaji, menjelaskan dan mendeskripsikan :

1. Proses pembuatan alat musik *Kanda - kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara.
2. Bentuk organologi alat musik *Kanda – kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan masyarakat umum, khususnya masyarakat suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara tentang proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta*.

2. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengenal dan melestarikan alat musik tradisional yang ada di daerahnya masing – masing, terkhusus alat musik *Kanda – kanda Wuta* yang merupakan salah satu alat musik tradisional khas suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara.
3. Sebagai bahan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan tentang organologi *Kanda – kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara.
4. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan dan melestarikan kesenian tradisional Indonesia, khususnya musik tradisional.
5. Sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian berikutnya dalam kajian organologi yang terkait dengan alat musik *Kanda – kanda Wuta* maupun alat musik tradisional lainnya.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian proses pembuatan *Kanda – kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara (Suatu kajian organologi), terdapat hasil penelitian yang memiliki relevansi baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Haerullah Yusuf dalam penelitiannya “Organologi alat musik *Bas* suku Massendremulu Kabupaten Enrekang”. Dalam penelitiannya lebih membahas tentang proses pembuatan alat musik *Bas* serta faktor – faktor yang mempengaruhi dalam proses pembuatan.
- b. Ady asri hasan dalam penelitiannya “Instrument Musik *Tennong Karsin Diatonis (Tekaton)* produksi cv. cita karsindo”. Dalam penelitiannya lebih membahas tentang proses pembuatan, pengembangan alat tekaton serta bagaimana melestarikan alat musik tersebut.
- c. Ilal Kahfi dalam penelitiannya “Alat musik tradisional *Kanda – kanda Wuta* pada suku Tolaki di Sulawesi Tenggara”. Dalam penelitiannya lebih membahas tentang bentuk penyajian dan fungsi alat musik *Kanda – kanda Wuta*.

Dari beberapa hasil penelitian diatas yang relevan, melihat ada hubungan yang terkait dengan penelitian Proses Pembuatan *Kanda – kanda Wuta* pada

suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini.

2. Organologi

Menurut kamus musik, organologi adalah ilmu alat musik, studi mengenai alat – alat musik (bukan hanya alat musik organ). (Banoe, 2003 : 312).

Organologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk instrument (salah satu objek studi etnomusikologi). (Hendarto, 2011 : 1).

Organologi pada hakekatnya adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat - alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada sebuah ensemble dan bagaimana sejarah dan perkembangan dari alat musik itu. (Hendarto, 2011 : 15).

3. Seni dan Kesenian

Istilah ‘seni’ mungkin sudah lama dikenal orang, meskipun maknanya yang sebenarnya belum ditemukan secara pasti, termasuk asalnya yang tidak jelas. Ada yang berpendapat bahwa seni berasal dari kata ‘*sani*’ dari bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan, dan pencarian dengan hormat dan jujur. (Jazuli, 2016:48).

Seni adalah suatu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman, belajar, atau pengamatan. Pengertian lainnya, seni merupakan bagian dari pelajaran, salah satu ilmu sastra dan pengertian jamaknya adalah pengetahuan budaya, pelajaran, ilmu pengetahuan serta suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau keterampilan seni. Seni juga berguna bagi keterampilan dan

imajinasi kreatif, terutama dalam produksi benda yang indah seperti produk karya seni, seni murni, atau salah satu seni rupa lainnya, serta seni grafis. Seni juga berarti suatu perencanaan yang mahir, dan menyatakan kualitasnya dengan baik, serta merupakan unsur – unsur yang ilustratif atau menghias dalam barang cetakan. (Bahari, 2014 : 62-63).

Kesenian, salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif adalah menikmati keindahan, mengapresiasi dan mengungkapkan perasaan keindahan dan kebutuhan ini muncul disebabkan adanya sifat dasar manusia yang ingin mengungkapkan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan. Sehingga kebutuhan estetik ini serupa dengan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder yang dilakukan manusia melalui kebudayaannya. (Bahari, 2014 : 45).

4. Seni Musik

David Ewen mengutip dari kamus menyatakan, musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada – nada, baik vocal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional (Soedarsono R.B. dalam Soedarsono R.M., 1992 : 13).

Seni musik atau seni suara adalah seni yang diterima melalui indera pendengaran. Rangkaian bunyi yang didengar dapat memberikan rasa indah manusia dalam bentuk konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam

lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmati. Secara garis besar, musik dibagi menjadi dua, yaitu pentatonis dan diatonis. Musik pentatonis adalah musik nonBarat (nondiatonis) dimana untuk membunyikannya cenderung dengan cara memukul alat musik tersebut. (Bahari, 2014 : 55).

Musik juga merupakan bagian kebudayaan umat manusia yang paling tua. Hal ini dibuktikan dengan adanya musik dan lagu kebangsaan setiap bangsa yang ada di dunia ini. (Sylado, 1986 : 7)

Musik adalah seni bunyi yang sengaja dibuat manusia untuk mengungkapkan ide dari akal budi dan perasaan batinnya. Selain itu seni musik sebagai ilmu dan pengetahuan mencakup banyak hal, kita dapat mempelajarinya melalui lima unsure, yaitu melodi, irama, harmoni, bentuk, dan ekspresi. (Soeharto, 1990 : 2).

Musik adalah hal yang paling nyata dan senantiasa hadir dalam kehidupan. Alam, tercipta dengan kenyataan nuansa irama musik. Manusia, sejatinya, tak bisa lepas dari bunyi-bunyian yang terdengar setiap saat dengan aneka jenis frekuensi, durasi, tempo, dan irama. Bunyi-bunyian alam adalah irama musik khas, yang mengajari manusia akan keharmonisan, keseimbangan, rasa kebersamaan dan penyatuan. Musik juga merupakan bagian penting dalam aktivitas budaya suatu masyarakat. (Rachmawati, 2005 : 1). Musik digunakan untuk mengekspresikan perasaan ataupun pemikiran. Selain itu, musik juga digunakan dalam acara resmi ataupun sekadar untuk relaksasi. Adapun beberapa definisi tentang musik, sebagai berikut :

Aritoteles menyatakan bahwa musik adalah tiruan seluk beluk hati dengan menggunakan melodi dan irama. Sedangkan dalam *World Book Encyclopedia* (1994) disebutkan bahwa musik adalah suara atau bunyi-bunyian yang diatur menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Dengan kata lain musik dikenal sebagai sesuatu yang terdiri atas nada dan ritme yang mengalir secara teratur. (Nugroho, 1997). (Khan, 2002) mengemukakan bahwa musik adalah harmoni nada-nada yang bisa didengar. (Rachmawati, 2005 : 14-15).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa musik merupakan suatu karya seni yang dibuat oleh manusia berdasarkan ekspresi pemikiran, perasaan dan emosional melalui media suara atau bunyi yang didalamnya terdapat unsur-unsur musik sehingga indah, menarik dan menyenangkan bagi pendengarnya.

5. Musik Tradisional

Menurut Kamus Musik, Musik Tradisi adalah musik yang secara tradisional diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa skriptum. (Banoë, 2003:289).

Musik Tradisional rakyat merupakan musik daerah yang lahir dan diolah oleh masyarakat pedesaan, hidup dan berkembang ditengah-tengah rakyat, disukai rakyat biasa, dan tersebar sampai ke rakyat jelata. Musik rakyat tersebar secara alami serta disampaikan secara lisan dan turun temurun sehingga menjadi sebuah tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan masyarakat sekitarnya.

Musik Tradisional Klasik merupakan musik rakyat pilihan yang dikembangkan di pusat-pusat pemerintahan masyarakat lama, seperti di ibukota kerajaan, sehingga musik ini memiliki pembawaan lebih agung dan megah dibandingkan musik rakyat. Musik ini merupakan ciptaan seseorang serta telah tertata dengan aturan yang baku. (Adi, 2009:2).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa musik tradisional merupakan musik yang berasal dari daerah tertentu yang diturunkan/diwariskan secara turun temurun serta disampaikan secara lisan dan berkembang ditengah-tengah rakyat sehingga menjadi sebuah tradisi yang tak bisa dipisahkan dengan kebudayaan masyarakat sekitarnya.

6. Alat musik

Alat musik merupakan suatu instrument yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan bunyi. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara dan dengan cara tertentu bisa diatur oleh musisi dapat disebut sebagai alat musik. (Hettira, 2010 : 10).

Menurut Laud dalam (Djohan, 2010 : 10-11) salah satu media sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya adalah alat-alat bunyi. Sumber bunyi ada dilingkungan alam yang kemudian dimanfaatkan oleh manusia dengan membuat benda-benda untuk menyalurkan sumber bunyi yang dibutuhkan. Benda-benda itulah yang kemudian dinamakan alat musik. Tidak ada suatu kebudayaan yang tidak mengenal alat musik sehingga musik merupakan unsur kebudayaan yang bersifat universal.

Ada banyak sekali alat musik, baik itu alat musik modern maupun alat musik tradisional khas nusantara. Secara umum berdasarkan bunyinya kita bisa menggolongkannya sebagai berikut : chordophone, membranophone dan ideophone. (Adi, 2009 : 33-34).

7. Ideophone

Menurut Kamus Musik, Idiofon adalah ragam alat musik yang badan alat musik itu sendiri merupakan sumber bunyi, baik dipalu, diguncang atau dibunyikan dengan saling dibenturkan. (Banoe, 2003:191).

Idiofon adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari bahan dasarnya. (Hettira, 2010 : 11).

Ideophone adalah golongan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alatnya itu sendiri. Contohnya, seperti gong, talempong, tamborin, gambang, bonag dan angklung. (Adi, 2009:34)

Beberapa contoh alat musik tradisional idiofon di Indonesia yang berada di beberapa daerah antara lain: aramba berasal dari pulau Nias (Sumatera Utara), bende dari Lampung, angklung dari Jawa Barat, gamelan berasal dari Jawa Tengah, gong dan jengglong berasal dari Jawa Barat, Bonang berasal dari Jawa Timur, gengceng berasal dari Bali, talempong berasal dari Sumatera Barat, kenong basemah berasal dari Sumatera Selatan, caklemong berasal dari Bangka Belitung, gambangan berasal dari Bangka Belitung, kolintang berasal dari Sulawesi Utara, tennong dan tekaton berasal dari Sulawesi Selatan.

8. Bentuk

Kata bentuk dalam seni rupa diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Sebagai unsur seni, bentuk hadir sebagai bentuk pewujudan fisik dari objek yang dijiwai yang disebut juga sebagai sosok (*form*). Misalnya membuat bentuk manusia, binatang dan sebagainya. Ada juga bentuk yang hadir karena tidak dijiwai atau secara kebetulan (*Shape*) yang dipakai juga dengan kata wujud atau raga. Dari bentuknya bentuk terdiri atas beberapa macam, yakni bentuk geometris, bentuk biomorfis (organis), bentuk bersudut, dan bentuk tak beraturan. (Fauzi, 2014:9).

Istilah bentuk atau *form* digunakan untuk menyatakan suatu bangun yang tampak dari suatu benda. Adapun bentuk terbagi menjadi dua yaitu bentuk organis merupakan bentuk yang ada dalam ilmu ukur, seperti segitiga, persegi dan lingkaran. Selanjutnya bentuk anorganis merupakan bentuk yang menirukan wujud alam, seperti hewan dan tumbuhan. (Sugiyanto, 2016 : 9).

9. Bunyi

Bunyi merupakan bentuk energy yang merambat dalam bentuk gelombang longitudinal. Bunyi dapat dibedakan berdasarkan frekuensinya adlah sebagai berikut : Infrasonik, Audiosonik dan Ultrasonik. (Guru, 2014:53).

Bunyi merupakan hasil dari suatu getaran yang merambat melalui zat perantara dan tidak dapat merambat diruang hampa. Syarat terjadinya bunyi karena adanya sumber bunyi (benda yang bergetar/sumber getaran), adanya zat

perantara (padat, cair, gas), adanya alat pendengar atau penerima. (Guru, 2014 : 56).

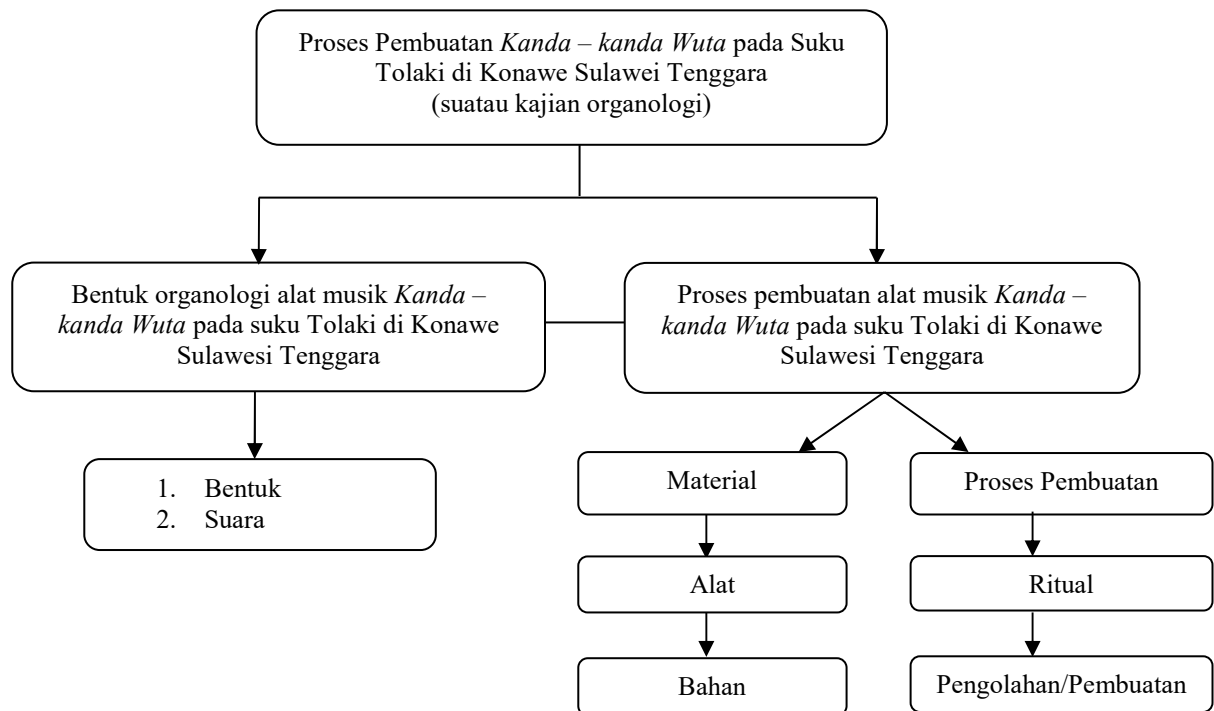
10. Suku Tolaki

Kata atau istilah Tolaki sebenarnya terdiri dari dua suku kata yakni *to* yang berarti orang dan *laki* yang berarti berani. Jadi To Tolaki biasa diartikan orang berani. Suku Tolaki inilah yang mendiami daerah Kabupaten Kolaka dan Kendari (daratan Sulawesi Tenggara). Daerah Kolaka lazim disebut daerah Mengkongga karena wilayahnya adalah kerajaan Mengkongga, sedangkan daerah Kabupaten Kendari lazim disebut daerah Konawe karena wilayahnya bekas kerajaan Konawe. Sebab itu suku Tolaki yang berdiam di Kabupaten Kolaka biasa disebut To Mengkongga, sedangkan suku Tolaki yang berdiam di Kabupaten Kendari biasa disebut To Konawe. (Suwondo, 1978 : 15).

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep yang telah dituliskan diatas maka melahirkan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan berbagai aspek terhadap judul penelitian, dalam hal ini adalah “ Proses Pembuatan *Kanda - kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Organologi) ”.

Maka dapat dibuatkan skema yang dijadikan sebagai kerangka berpikir yaitu sebagai berikut :



Skema 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sehingga yang menjadi penelitian atau terkait dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh suatu data yang berkaitan dengan sebagai berikut :

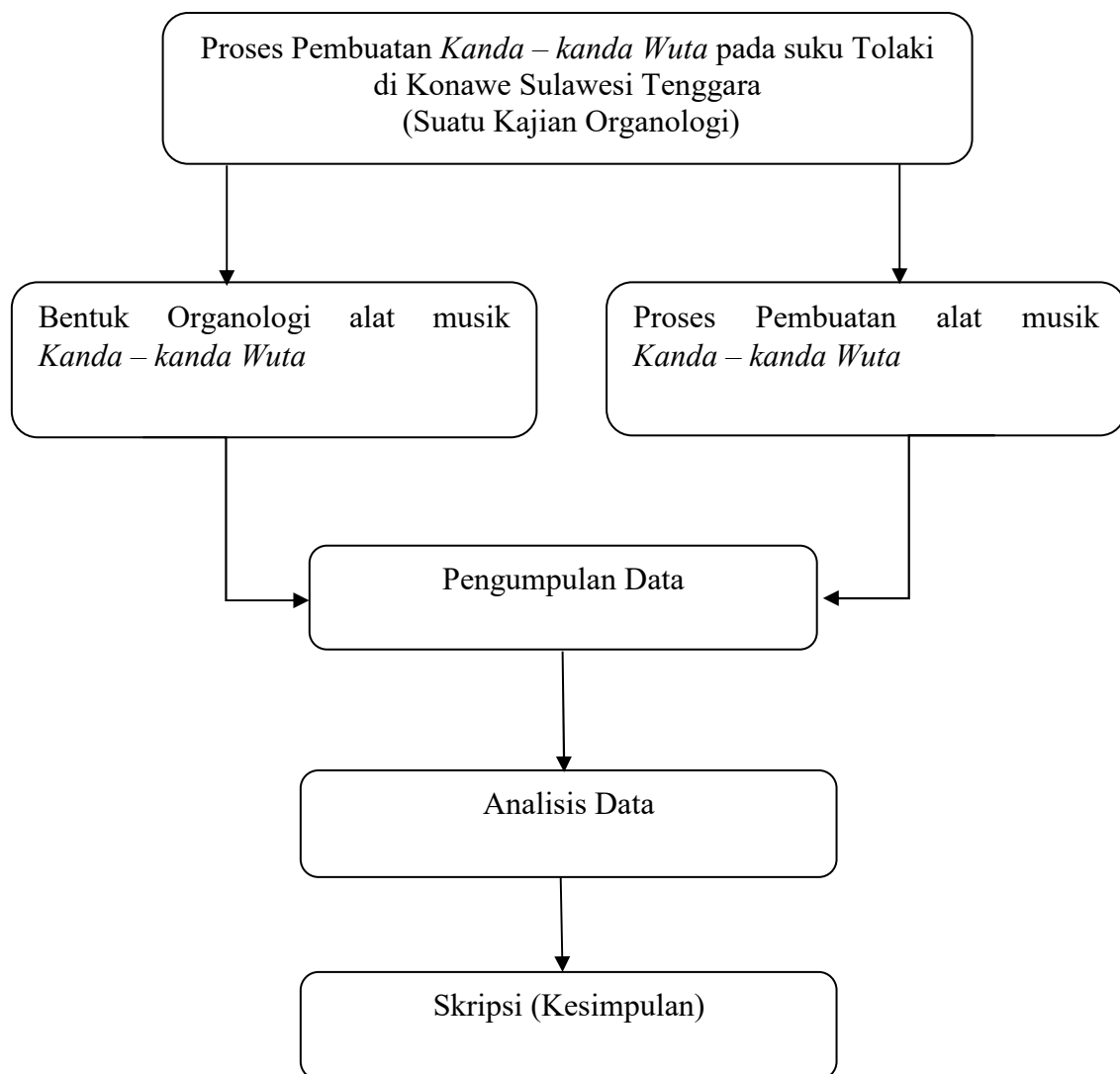
- a. Bentuk organologi alat musik *Kanda-kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara.
- b. Proses pembuatan alat musik *Kanda-kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Dalam pemilihan lokasi penelitian, peneliti dituntut untuk mencari tempat yang dapat memberikan informasi tentang objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Meluhu, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi tersebut dipilih karena di daerah tersebut merupakan salah satu daerah suku Tolaki dan terdapat kawasan adat dan beberapa peninggalan sejarah suku Tolaki. Selain itu, disana terdapat rumah adat suku Tolaki yang telah dibangun dan yang terpenting adalah masih ada orang yang dapat membuat alat musik *Kanda – kanda Wuta* yang merupakan objek penelitian ini.

B. Desain Penelitian

Desain Penelitian merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 1989-1990:3). Berdasarkan kerangka pikir yang telah dibuat maka desain penelitian yang digunakan oleh penulis adalah desain penelitian kualitatif. Adapun desain penelitiannya adalah sebagai berikut :



Skema 2. Desain Penelitian

C. Sasaran dan Informan

1. Sasaran

Dalam proses penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah alat musik *Kanda - kanda Wuta* yang sudah menjadi alat musik tradisional suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara.

2. Informan

Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui dan berkaitan langsung, dalam hal ini pemain atau pembuat/pengrajin alat musik *Kanda - kanda Wuta*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian kualitatif diperoleh dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu teknik metode interaktif yang terdiri dari wawancara dan pengamatan berperan serta, Sedangkan teknik noninteraktif meliputi pengamatan tak berperan serta, analisis isi dokumen, dan arsip.(Mantja, 2007: 52).

1. Teknik Metode Interaktif

a. Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “*melihat*” dan “*memerhatikan*”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut. (Gunawan, 2015: 143). Dalam penelitian ini, metode observasi sangat berguna untuk memperoleh data dan informasi karena peneliti dituntun

untuk terjun langsung ke lokasi penelitian serta bersentuhan langsung dengan subjek dan objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian pada tanggal 07 November 2017 di rumah adat suku Tolaki yang berada di Desa Meluhu, Kab.Konawe, Sulawesi Selatan. Dalam observasi tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan data dan informasi tentang alat musik *Kanda – kanda Wuta* dengan berhungan langsung dengan pemain/pembuat alat musik *Kanda – kanda Wuta* serta kepala adat suku Tolaki yang juga mengetahui tentang alat musik tersebut. Tidak lupa pula peneliti mengamati alat musik *Kanda – kanda Wuta*.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Setyadin, 2005: 22). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. (Gunawan, 2015: 160). Sehingga peneliti merasa perlu menggunakan wawancara dalam proses penelitian ini. Subjek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah pengrajin atau pembuat alat musik *Kanda-kanda Wuta*, seniman, budayawan lokal serta masyarakat suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara. Dalam proses penelitian, peneliti juga telah melakukan beberapa wawancara salah satunya dengan Bapak Abdul Sahir yang merupakan pembuat alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Selain itu, peneliti

juga melakukan wawancara dengan Bapak Ajamain yang merupakan kepala adat suku Tolaki di Desa Meluhu. Dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang mengetahui alat musik *Kanda – kanda Wuta* peneliti mendapatkan beberapa informasi dan data yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

2. Teknik Metode Noninteraktif

a. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh referensi dan data teoritis yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Penulis dituntut untuk mencari, mencatat, dan memahami sumber data yang akan dijadikan sebagai daftar pustaka untuk menjadi landasan teori, serta mendukung, dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian. Ada beberapa referensi dan data teoritis yang digunakan oleh peneliti baik dari sumber tercetak maupun dari sumber tidak tercetak. Tetapi peneliti lebih mengutamakan sumber tercetak untuk memperoleh referensi dan data teoritis untuk dijadikan sebagai landasan teori seperti buku, jurnal atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan sedikit mengambil referensi dan data dari sumber tidak tercetak. Dengan adanya studi pustaka, peneliti dapat mendapatkan referensi dan data teoritis untuk mendukung dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian dan dijadikan sebagai landasan teori untuk mendukung menyelesaikan penelitian ini.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbenuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007: 82) dalam (Gunawan, 2015: 176). Selain itu, Teknik Dokumentasi menurut Bungin (2008: 121) dalam (Gunawan, 2015: 177) adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dokumentasi untuk mendapatkan tulisan, gambar atau karya monumental dari subjek maupun objek penelitian yang nantinya akan digunakan sebagai dokumen pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara untuk memperoleh data dan informasi pendukung pada saat penelitian. Peneliti juga menemukan beberapa cacatan penelitian terdahulu mengenai tentang alat musik *Kanda – kanda Wuta* yang dapat dijadikan sebagai data tambahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Pada saat proses penelitian, peneliti tidak lupa juga melakukan dokumentasi terhadap narasumber maupun alat musik *Kanda –kanda Wuta* yang menjadi objek penelitian. Dalam melakukan dokumentasi, peneliti menggunakan alat bantu untuk mendokumentasikan beberapa peristiwa yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian. Adapun beberapa alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan dokumentasi pada saat proses penelitian adalah pulpen, buku, handphone smartfren pureshot, camera canon EOS 600D dan camera canon EOS KISS X4.

E. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara, selanjutnya data – data tersebut akan dianalisis oleh peneliti.

Menurut Bogdan & Biklen (2007) dalam Gunawan (2015: 210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Sehingga dalam menganalisis data, peneliti akan mengumpulkan beberapa hasil wawancara, catatan, bahan serta dokumentasi yang telah didapatkan pada saat meneliti tentang proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara, kemudian data tersebut akan dirangkum dan disajikan kembali dalam bentuk laporan penelitian (skripsi).

Miles & Huberman (1992), ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu: reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Sehingga dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian, peneliti menggunakan tiga tahapan tersebut. Adapun penjelasan dari tiga tahapan diatas adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya

(Sugiyono, 2007: 92). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Dalam mereduksi data, peneliti akan memilih data yang telah dikumpulkan pada saat meneliti yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Sehingga data yang telah dikumpulkan lebih terfokus pada pokok permasalahan yang diteliti oleh peneliti, dalam hal ini proses pembuatan *Kanda – kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara (suatu kajian organologi).

2. Paparan atau Penyajian Data

Pemaparan data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan (Miles & Huberman, 1992: 17). Dengan adanya penyajian data, akan memperoleh pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh untuk menganalisis atau mengambil tindakan yang berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian data. Rohidi (2011: 236). Dalam menyajikan data, peneliti telah merangkum dan memilih data – data dari proses penelitian sehingga data yang telah terkumpul lebih terfokus pada pokok permasalahan penelitian. Selain itu, data yang telah dirangkum dapat memudahkan peneliti untuk menyusun data – data yang akan digunakan untuk menjelaskan hal – hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti juga telah mengolah dan menyederhanakan data sehingga dapat memperoleh pemahaman tentang proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta* dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data yang disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Dalam hal ini peneliti harus lebih mengkaji dan menganalisis kembali data – data yang diperoleh untuk memperoleh inti dari penelitian. .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Dalam hal ini lokasi penelitian proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta* bertempat di Provinsi Sulawesi Tenggara, Kabupaten Konawe, Kecamatan Meluhu, Desa Meluhu, sekitar 20 Km ke arah Timur dari Kota Unaaha dan 59 Km ke arah Barat dari ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara dan memiliki koordinat 3°48.913' LS dan 122°11.141' BT. (Kahfi, 2017:31).

Meluhu merupakan tempat pertama yang ditempati oleh suku Tolaki di Sulawesi Tenggara, maka dari itu hampir semua masyarakat di Desa Meluhu bersuku asli Tolaki, termasuk ketua Adat suku Tolaki bertempat tinggal di Desa Meluhu. Sebagian besar atau 62,02% dari wilayah kecamatan Meluhu adalah daratan. Kondisi wilayahnya retalif datar sampai berombak dan sedikit sekali (5,46%) berbukit sampai bergunung. Kemudian akses menuju desa Meluhu juga sangat baik, sehingga peneliti menggunakan sepeda motor untuk ke lokasi penelitian. (Kahfi, 2017:31-32).

Selain itu, masyarakat yang berada di Desa Meluhu juga sangat ramah. Dalam tahap observasi hingga ke tahap penelitian mereka banyak memberikan informasi dan bantuan demi kelancaran penelitian.

2. Bentuk Organologi *Kanda – kanda Wuta* pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara.

Organologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang alat musik. Salah satunya dapat kita lihat dari segi bentuknya. Perlu kita ketahui terlebih dahulu alat musik merupakan suatu instrument yang dibuat atau dimodifikasi dengan tujuan untuk menghasilkan bunyi yang dimana disetiap alat musik yang telah dibuat dan dimodifikasi memiliki bentuk dan bunyi yang berbeda-beda, begitu pula dengan *Kanda – kanda Wuta*. *Kanda – kanda Wuta* sudah dianggap oleh masyarakat suku Tolaki sebagai alat musik tradisional suku Tolaki karena digunakan sebagai musik iringan tarian *lulo* dan upacara ritual. Alat musik *Kanda – kanda Wuta* memiliki bentuk yang sangat unik, berbeda dengan alat musik tradisional lainnya dan jarang kita temui kesamaan bentuknya.

a. Bentuk alat musik *Kanda – kanda Wuta*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala adat bapak Ajmain mengemukakan bahwa :

Bentuk kanda-kanda seperti perahu terbalik dan seperti bentuk jemuran dengan bambu sebagai tiang penopang yang ditancapkan ke pelapah sagu lalu dikaitkan dengan tali rotan. Setelah melakukan wawancara dapat kita lihat langsung bentuk *Kanda-kanda Wuta* pada saat observasi langsung dilapangan. Apabila dilihat sekilas bentuk *Kanda-kanda Wuta* memiliki bentuk yang sangat unik. Menariknya, ketika kita menggambar atau melihat gambar alat musik *Kanda-kanda Wuta* secara terbalik maka kita akan menemukan bentuk perahu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ajmain selaku Ketua Adat Masyarakat Desa Meluhu mengatakan bahwa simbol perahu menandakan bahwa asal suku Tolaki dulunya masyarakat maritim, selain masyarakat suku Tolaki adalah masyarakat agraris, ternyata masyarakat suku Tolaki juga dulunya tinggal dipinggir perairan sungai dan laut. Bapak Ajmin juga mengatakan bahwa hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan makam suku Tolaki yang berada dipinggiran sungai.



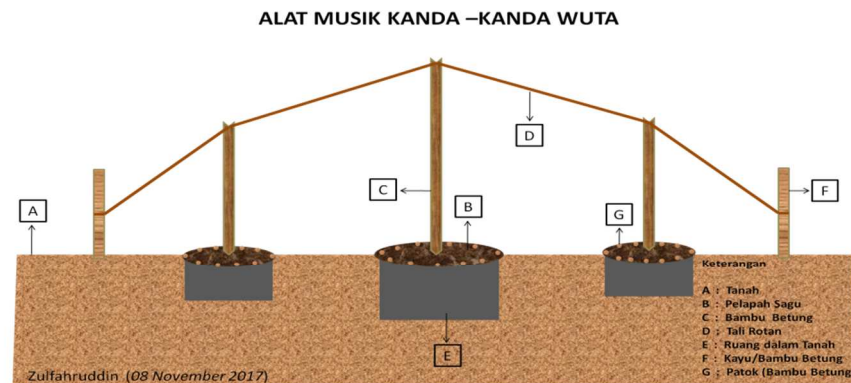
Gambar 1

Foto alat musik *Kanda – kanda Wuta* tampak dari depan
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
Di desa Meluhu, Camera canon EOS 600D)

b. Kontruksi alat musik *Kanda-kanda Wuta*

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian, peneliti akan memodifikasi gambar *Kanda-kanda Wuta* yang bertujuan untuk memudahkan kita mengetahui bagian-bagian *Kanda-kanda Wuta*.

Berikut ini adalah modifikasi gambar *Kanda-kanda Wuta* :



Gambar 2

Skema alat musik *Kanda – kanda Wuta*
 (Zulfahrudin, 08 November 2017
 Microsoft PowerPoint Presentation)

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat *Kanda-kanda Wuta* terbagi dari beberapa bagian yaitu :

1. A = Tanah (*Wuta*)

Tanah merupakan bahan dasar dari alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Selain itu, tanah juga merupakan bagian yang paling penting dari alat musik *Kanda – kanda Wuta* karena nantinya tanah inilah yang akan digali dan dibentuk menjadi ruang resonansi. Tanah yang akan digali dan dibentuk menjadi tiga ruang bagian tanah. Galian tanah dalam bahasa Tolaki biasa disebut *Wuta mi loba*. Ruang yang dibentuk di tanah berbentuk kotak, dimana kotak yang ditengah lebih luas dan besar dibanding kedua kotak yang berada disebelah kiri dan kanan. Berdasarkan hasil observasi, tanah yang digunakan adalah tanah yang kering dan tidak mengandung kadar air. Hal ini dibuktikan saat peneliti mengukur kelembaban tanah menggunakan alat ukur ph meter, kadar

air dalam tanah tidak ada. Yang jadi pertanyaan adalah ketika di daerah tersebut musim hujan atau tanahnya lembab dan tidak terlalu kering. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Sahir (pembuat alat musik *Kanda – kanda Wuta*) mengatakan bahwa “ ketika tanahnya lembab, maka kita akan nyalakan obor dan diletakkan disekitar tanah yang telah dibentuk atau disekitar alat musik *Kanda – kanda Wuta* ”. Dengan adanya obor yang terletak disekitar alat musik *Kanda – kanda Wuta* akan membuat suhu tanah dan dalam ruang tanah menjadi lebih panas dan tanah yang lembab akan ikut menjadi keras dan panas sehingga akan mengurangi kelembaban tanah.



Gambar 3

Foto tanah yang akan digunakan untuk membuat *Kanda – kanda Wuta*
 (Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
 Di Desa Meluhu, Camera canon EOS 600D)

2. B = Pelepah Sagu (*kumba*)

Selain tanah, pelepah sagu juga merupakan salah satu bagian alat musik *Kanda – kanda Wuta* yang tidak kalah pentingnya. Pelepah sagu inilah yang akan menutupi 3 bagian lubang yang telah digali dalam tanah sehingga membentuk ruang dalam tanah. Dalam proses

pemilihan pelepah sagu, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Sahir, pelepah sagu yang digunakan adalah pelepah sagu yang sudah tua dan kering sehingga memudahkan kita untuk membuka kulitnya, menipiskan serta meratakannya pada saat dibentangkan ditanah. Sebelum digunakan sebagai penutup lubang, pelepah sagu terlebih dahulu dibentuk menjadi seperti lingkaran kemudian ditipiskan dan dihaluskan. Pelepah sagu dibuat sebanyak 3 lembar sesuai dengan galian lubang tanah yang dibentuk, agar setiap galian lubang tanah yang telah dibentuk dapat tertutupi oleh pelepah sagu. Pelepah sagu yang akan menutupi galian lubang tanah ditengah memiliki ukuran diameter yang lebih luas dibanding dengan 2 pelepah sagu yang akan menutupi galian lubang tanah yang berada disebelah kanan dan kiri. Ukuran galian lubang tanah yang berada ditengah lebih besar dibanding dengan galian kedua lubang yang lainnya yang memiliki ukuran yang sama, sehingga pelepah sagu yang akan menutupi galian lubang yang ditengah harus lebih besar dibanding dengan 2 pelepah sagu yang lainnya. Pada proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta* peneliti telah mengamati serta mengukur pelepah sagu yang telah dibentuk, dihaluskan dan ditipiskan. Pelepah sagu yang digunakan pada saat proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta* ketebalannya mencapai 5 mm, kemudian diameter pelepah sagu yang akan menutupi galian lubang tanah yang ditengah adalah 44,5 cm dan diameter 2 pelepah sagu lainnya adalah 35 cm.

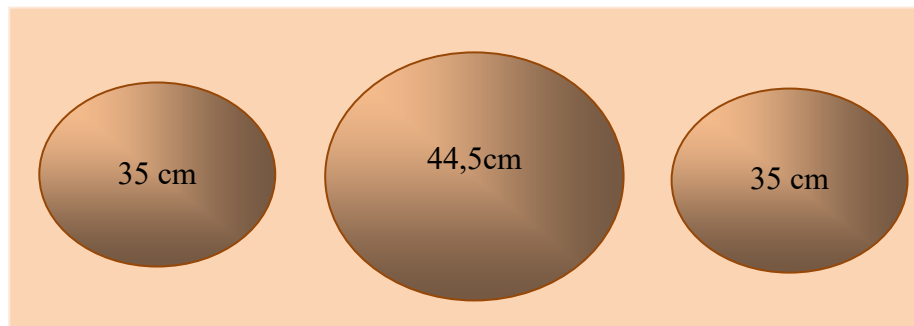
Hal yang paling terpenting dalam membentuk pelepah sagu adalah ukurannya yang harus dapat menutupi setiap bagian galian lubang tanah.



Gambar 4

Pelepah sagu yang telah dibentuk, dihaluskan dan ditipiskan
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Hp Smartren PureShot)

Bentuk pelepah sagu tampak dari atas :



Bentuk pelepah sagu tampak dari samping :

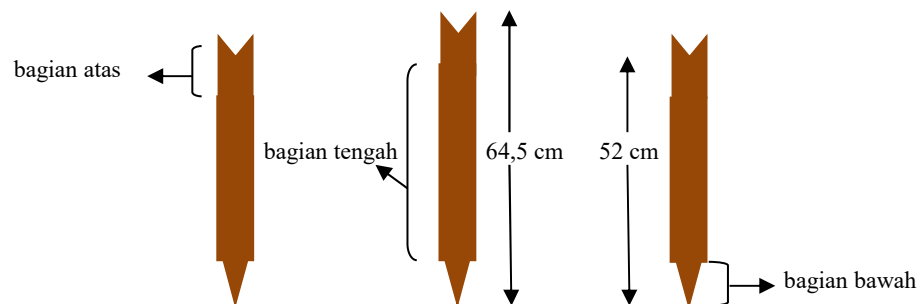


3. C = Bambu *Betung* (*tambi ao*)

Bagian selanjutnya pada alat musik *Kanda – kanda Wuta* adalah bambu *betung*. Bambu *betung* merupakan bambu yang tumbuh didaerah sekitar desa Meluhu. Yang membedakan bambu *Betung* dengan bambu pada umumnya adalah mempunyai ukuran yang lebih

tebal. Bambu Betung inilah yang akan jadi tiang penyangga yang nantinya akan dikaitkan dengan tali rotan dan ditancapkan ke pelapah sagu. Sebelum digunakan untuk menjadi bagian dari alat musik *Kanda – kanda Wuta*, bambu *betung* sebelumnya telah dipotong, dihaluskan dan dibentuk menjadi 3 batang bambu *betung*. Satu diantara 3 bambu *betung* memiliki ukuran yang lebih panjang. 1 batang bambu *betung* yang lebih panjang memiliki ukuran 64,5 cm sedangkan 2 batang bambu *betung* lainnya memiliki ukuran panjang yang sama yaitu 52 cm. Ujung bagian bawah bambu *betung* ini dibuat lebih runcing dan cukup tajam, bentuknya seperti ujung jarum bagian bawah. Bambu Betung bagian bawah sengaja dibentuk menjadi lebih runcing dan cukup tajam agar bambu Betung dengan mudah dapat tertancap dan menembus pelapah sagu sehingga bambu Betung dapat berdiri dan melekat dengan pelapah sagu. Kemudian bagian atas bambu Betung berbentuk seperti huruf Y. Bambu Betung bagian atas sengaja dibentuk seperti itu agar menjadi tempat dikaitkannya tali rotan untuk menghubungkan 3 tiang penopang yang terbuat dari bambu Betung tersebut.

Gambaran bentuk tiang penyangga tali rotan yang terbuat dari bambu Betung (tampak dari depan)



Gambar 5

Tiang penyangga tali rotan yang terbuat dari bambu Betung
 (Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
 di Desa Meluhu, Camera canon EOS 600D)

4. D = Tali Rotan (*uwe minai*)

Bagian selanjutnya yang ada dalam alat musik *Kanda – kanda Wuta* adalah tali rotan. Tali rotan inilah yang akan menghubungkan 3 tiang penopang dari patok yang berada diujung yang satu dan patok yang berada diujung lainnya. Sebelum digunakan, tali rotan terlebih dahulu diraut dan dihaluskan sama rata hingga ketebalan rotan tidak terlalu tipis dan juga tidak terlalu tebal. Tali rotan inilah yang nantinya akan dipukul menggunakan alat pemukul (*stik*) yang terbuat dari bambu Betung sehingga tali rotan dapat menghasilkan getaran. Oleh

karena itu, tali rotan diraut tidak terlalu tipis agar tidak mudah putus pada saat dipukul. Berdasarkan hasil observasi pada saat penelitian, Tali rotan yang digunakan pada saat itu memiliki panjang 4,13 m, lebar 3 mm dan memiliki ketebalan 1 mm.



Gambar 6

Bentuk Tali rotan yang telah terbentang (tertujuh pada arah panah)
 (Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
 Di desa Meluhu, Camera canon EOS 600D)

5. E = Ruang dalam Tanah

Bagian selanjutnya dalam alat musik *Kanda – kanda Wuta* adalah 3 ruang tanah yang telah digali dan dibentuk. Setelah memilih tanah yang keras dan kering tanah digali dan dibentuk menjadi kotak. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Sahir (pembuat *Kanda – kanda Wuta*) beliau sudah melakukan percobaan dengan para orangtua terdahulu mereka, ruang tanah dibentuk menjadi kotak agar suara yang dihasilkan lebih bagus karena adanya pantulan suara dari sudut yang dihantarkan oleh tali rotan dan bambu Betung, sedangkan

kalau bentuknya bulat tidak memiliki pantulan dari dalam ruang karena hanya mengandalkan suara atau bunyi dari tali rotan saja sehingga bapak Abdul Sahir menarik kesimpulan untuk menggunakan galian lubang tanah yang berbentuk kotak.

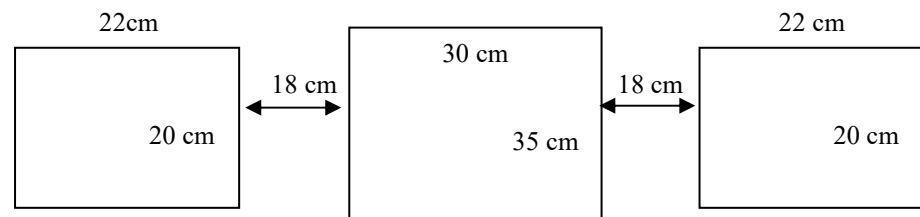
Ruang tanah yang ditengah memiliki ukuran yang lebih besar dibanding kedua ruang tanah yang berada disebelah kiri dan kanannya. Kemudian kedua ruang tanah yang berada disisi kanan dan kiri memiliki ukuran yang sama, baik dari lebar, panjang maupun kedalaman galiannya. Ruang tanah yang berada ditengah memiliki panjang 25 cm, lebarnya 30 cm dan kedalaman galian tanahnya mencapai 35 cm. Kemudian kedua lubang yang berada disebelah kanan dan kiri memiliki panjang 20 cm, lebarnya 22 cm dan kedalaman galian tanah mencapai 30 cm. Jarak antara setiap ruang tanah adalah 18 cm.



Gambar 7

Bentuk ruang tanah yang telah digali dan dibentuk
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
Desa Meluhu, Camera canon EOS 600D)

Berikut ini adalah tampak bentuk ruang dalam tanah dari atas :



6. F = Kayu kopi/ Bambu *betung*



Gambar 8

Tiang Patok yang terbuat dari kayu pohon kopi
(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
Desa Meluhu, Camera canon EOS 600D)

Bagian selanjutnya dalam alat musik *Kanda – kanda Wuta* adalah tiang patok. Kayu kopi atau bambu *betung* yang biasa digunakan sebagai tiang patok. Tiang patok inilah yang akan menjadi tempat pengikat tali rotan sebelum dibentangkan dan dihubungkan dengan tiang penyangga tali rotan. Pada saat proses pembuatan, bapak Abdul Sahir menggunakan kayu pohon kopi untuk dijadikan sebagai tiang patok tersebut. Tiang patok ini juga sangat berpengaruh dalam alat musik *Kanda – kanda Wuta* karena tiang ini menjadi tempat pengikat tali rotan. Keras atau tidaknya bentangan tali rotan tergantung posisi

dan ikatan tali rotan pada tiang patok. Tiang patok yang digunakan pada saat proses pembuatan memiliki panjang sekitar 48 cm.

7. G = Patok/Paku

Bagian selanjutnya dalam alat musik *Kanda – kanda Wuta* adalah paku. Tetapi bukan paku pada umumnya, paku ini terbuat dari bambu Betung yang telah dipotong, dihaluskan dan diruncikan pada bagian bawah. Bentuknya seperti tusuk sate, hanya saja panjang dan lebarnya tidak sama. Paku inilah yang akan menghubungkan antara pelepah sagu yang akan menutupi ruang dalam tanah dengan tanah, fungsinya seperti paku yang sebenarnya. Paku akan ditancapkan disetiap sisi pelepah sagu dan ditekan dengan menggunakan bagian parang hingga ujung paku masuk kedalam tanah sehingga pelepah sagu dan tanah benar – benar rapat dan tidak memiliki celah atau udara yang masuk kedalam ruang dalam tanah.



Gambar 9

Paku yang terbuat dari bambu Betung
(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
Desa Meluhu, Camera canon EOS 600D)

c. Bunyi alat musik *Kanda – kanda Wuta*

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bunyi yang dihasilkan oleh alat musik *Kanda – kanda Wuta* berasal dari tali rotan yang telah diikat dari tiang patok yang satu ke tiang patok yang lainnya dan dibentangkan di atas tiang penyangga kemudian dipukul menggunakan pemukul yang terbuat dari bambu *betung* sehingga tali rotan tersebut menghasilkan sebuah getaran. Getaran yang dihasilkan akan dihantarkan oleh tali rotan ke tiang penyangga yang terhubung dengan tali rotan tersebut. Kemudian tiang penyangga tersebut akan menghantarkan getaran ke pelepah sagu yang menutupi ruang dalam tanah, dimana ruang dalam tanah tersebut adalah resonansi yang tertutup rapat dengan pelepah sagu dan terhubung dengan tiang penyangga sebagai sehingga menghasilkan sebuah bunyi. Bunyi yang dihasilkan oleh alat musik *Kanda – kanda Wuta* tidak memiliki nada tertentu hanya saja memiliki beberapa timbre bunyi yang berbeda di beberapa titik tali rotan ketika dipukul. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Sahir *Kanda – kanda Wuta* memiliki bunyi bas dan melodi. Akan tetapi berdasarkan teori musik dan hasil yang didapatkan di lapangan, alat musik *Kanda – kanda Wuta* tidak memiliki melodi karena bunyi yang dikeluarkan oleh alat musik *Kanda – kanda Wuta* tidak memiliki nada tertentu akan tetapi pada musik iringan tari *lulo*, *Kanda – kanda Wuta* memiliki motif ritme. Sedangkan bunyi bass pada alat musik *Kanda – kanda Wuta* yang

dimaksud bapak Abdul Sahir adalah bunyi low atau bunyi yang lebih rendah dibanding bunyi lainnya yang dihasilkan oleh alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Berdasarkan hasil observasi, peneliti membagi 4 bagian warna bunyi yang terdapat pada alat musik *Kanda – kanda Wuta*.

3. Proses pembuatan Kanda – kanda Wuta pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara

Proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta* berbeda dengan proses pembuatan alat musik pada umumnya. Dimana sebelum proses pembuatan alat musik ini dilakukan ritual terlebih dahulu atau biasa disebut dengan *mosehe*. Alat yang digunakan sangat sederhana dan bahan yang digunakan berasal dari alam dan lingkungan sekitar. Proses pembuatannya juga masih menggunakan tangan (*handmade*).

a. Alat dan Bahan

Menurut Bapak Abdul Sahir, pembuat *Kanda - kanda Wuta*, Sebelum melakukan proses pembuatan terlebih dahulu yang perlu diperhatikan adalah menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat alat musik *Kanda – kanda Wuta* sehingga dalam proses pembuatan bisa berjalan dengan lancar apabila alat dan bahannya telah disiapkan terlebih dahulu. Dalam proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta* semuanya dilakukan dengan menggunakan tangan (*handmade*) selain itu alat yang digunakan juga masih sangat sederhana begitupun juga dengan bahannya yang berasal dari sumber daya alam yang

ada lingkungan sekitar. Berikut ini adalah alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta*.

1. Alat yang digunakan

- a. Parang

Parang merupakan alat yang paling utama karena memiliki banyak kegunaan dalam pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Dalam memilih parang, kita harus menggunakan parang yang cukup tajam. Parang ini digunakan untuk mengambil, membentuk dan mengolah beberapa bahan, seperti memotong dan mengambil pelepah sagu dari pohonnya, menipiskan dan menghaluskan pelepah sagu serta membentuknya, memotong kayu, memotong bambu serta menghaluskan bambu. Pada gambar dibawah ini merupakan parang yang digunakan oleh Bapak Abdul Sahir dalam pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta*.



Gambar 10

Parang

(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

b. Cangkul

Cangkul digunakan pada saat ingin menggali lubang ditanah yang akan dibentuk menjadi tiga bagian ruang dalam tanah. Sebelum tanah digali, permukaan tanah terlebih dahulu dibersihkan dari rumput liar menggunakan bantuan cangkul tersebut. Cangkul ini memiliki bentuk yang agak berbeda dengan cangkul pada umumnya, ujung cangkul yang terbuat dari besi tidak bengkok akan tetapi lurus dengan gagangan cangkul sehingga memudahkan untuk menggali dan membentuk ruang didalam tanah. Berikut ini adalah gambar cangkul yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta*.



Gambar 11. Cangkul
(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
Di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

2. Bahan yang digunakan

a. Pelepah Sagu

Pelepah sagu merupakan kulit bagian luar dari batang pohon sagu. Pelepah sagu biasanya terhubung dengan daun sagu.

Dalam pemilihan pelepah sagu, kita harus memilih pelepah sagu yang sudah tua dan kering.



Gambar 12. Pelepah Sagu
(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

b. Bambu *Betung*

Bambu *Betung* merupakan sejenis bambu yang ada disekitar lingkungan proses pembuatan *Kanda – kanda Wuta*. Bambu *Betung* memiliki memiliki ukuran yang tebal dan kuat dari bambu biasanya. Bambu *Betung* yang digunakan sudah cukup tua dan kering.



Gambar 13. Bambu *Betung*
(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
Di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

c. Kayu

Pada saat persiapan bahan untuk pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta*, kayu yang digunakan oleh Bapak Abdul Sahir adalah kayu pohon kopi yang didapatkan disekitar tempat proses pembuatan. Kayu ini yang nantinya digunakan untuk menjadi patok dan tempat pengikat tali rotan.



Gambar 14
Kayu Pohon Kopi
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
Di Desa Meluhu, Camera Hp Smartfren Pureshoot)

d. Tali Rotan

Tali rotan yang akan digunakan pada saat pembuatan adalah tali rotan yang sudah dihaluskan dan ditipiskan serta tidak terlalu tebal. Tali rotan ini yang akan menghubungkan tiga tiang penopang dan tali rotan inilah yang akan dipukul sehingga menghasilkan bunyi.



Gambar 15

Tali Rotan

(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

e. Tanah

Pemilihan tanah dalam pembuatan *Kanda – kanda Wuta* sangat penting karena tanah merupakan bahan yang paling utama dalam pembuatan *Kanda – kanda Wuta*. Tanah yang akan digunakan harus sangat kering dan keras (tidak memiliki kandungan air).



Gambar 16. Tanah

(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

b. Proses Pembuatan

Pada saat proses pembuatan yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah kelengkapan alat dan bahan yang akan digunakan pada saat proses pembuatan. Dalam proses pembuatan akan melalui beberapa tahap, akan tetapi sebelum melakukan proses pembuatan terlebih dahulu kita akan melakukan *mosehe*. *Mosehe* adalah bahasa Tolaki yang berarti ritual. Ritual ini bertujuan untuk memohon kepada Sang Pencipta agar proses pembuatan *Kanda – kanda Wuta* bisa berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk meminta kepada roh leluhur agar tidak ada gangguan gaib yang terjadi pada saat proses pembuatan.

1. Ritual

Ritual atau dalam bahasa Tolaki biasa disebut dengan *mosehe* dilakukan sebelum proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Sebelum melakukan *mosehe* kita melengkapi bahan – bahan yang diperlukan dalam proses *mosehe* dan setiap bahan memiliki makna dan simbol tersendiri, berikut adalah bahan – bahan yang digunakan dalam *mosehe* :

a. Tapis Beras

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ajmain, tapis beras dalam ritual ini memiliki makna menapis semua kesalahan atau kesialan pada manusia dan terhindar dari musibah. Sehingga dalam ritual ini, diharapkan kita semua terhindar dari kesalahan dan

kesialan baik dalam kehidupan sehari – hari maupun dalam proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta*



Gambar 17. Tapis Beras
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D*)

b. Telur Ayam Kampung

Telur ayam kampung dalam ritual ini memiliki simbol dua dunia, dunia nyata dan dunia gaib. Putih telur melambangkan dunia nyata dan kuning telur melambangkan dunia gaib.



Gambar 18. Telur Ayam Kampung
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D*)

c. Cerek Kuningan

Cerek kuningan dalam ritual ini terbuat dari tembaga yang menggambarkan tentang konsep – konsep menguatkan tulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ajmain, besi atau tembaga merupakan konsep kehidupan karena menurut kepercayaan orang Tolaki tulang manusia merupakan bagian dari besi.



Gambar 19
Cerek Kuningan
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

d. Daun Siri Hutan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ajmain, daun siri hutan dalam ritual *mosehe* ini adalah simbol kejahatan, iblis, dan setan karena daun siri itu pedis, liar, tidak dipelihara dan tumbuh di hutan. Pada saat ritual daun sirinya dibalik, hal ini menyimbolkan

manusia harus dapat mengalahkan, mengendalikan atau menjauh dari sifat – sifat setan dan kejahatan.



Gambar 20. Daun Siri Hutan
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

e. Kapur Siri

Kapur siri dalam ritual *mosehe* adalah sebagai simbol kekalahan dari setan, iblis, dan kejahatan. Kapur siri ini berfungsi untuk memutihkan dan menghilangkan semua sifat – sifat setan, buruk dan jahat yang ada dalam diri manusia.



Gambar 21. Kapur Siri
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

f. Sabuk Pinang

Buah pinang dalam ritual adat orang Tolaki adalah ibarat jantung (*ohule*). Kemudian sabuknya gunakan sebagai simbol agar kita tidak ditenggelamkan oleh sifat – sifat buruk karena sabuk tidak dapat ditenggelamkan oleh air



Gambar 22. Sabuk Pinang
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

g. Ayam

Ayam kampung dalam ritual *mosehe* sebagai simbol petanda dalam konsep keyakinan suku Tolaki baik kepada dewa, *sangia*, maupun leluhur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ajmain setelah ayam dipotong, apabila sayap kanan dari ayam tersebut diatas kemudian sayap kirinya dibawah maka perbuatan yang akan kita lakukan bertanda baik dan jika sayap kirinya diatas kemudian sayap kanannya dibawah berarti bertanda buruk. Pada saat proses pemotongan kepala ayam kedua sayapnya berada diatas, hal ini menandakan perbuatan baik dan buruk berimbang. Kemudian

simbol warna putih pada ayam adalah simbol mengikhlaskan sesuatu.



Gambar 23. Ayam
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

h. Tangkai Pohon Pisang

Tangkai pohon pisang dalam ritual *mosehe* disimbolkan sebagai alat untuk membuang segala kesialan, kejahatan dan musibah yang akan terjadi.



Gambar 24. Tangkai Pohon Pisang
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

i. Koin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ajmain, koin dalam ritual ini hampir memiliki fungsi dan simbol yang sama dengan cerek kuningan yaitu sebagai penguat.



Gambar 25. Koin
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

j. Wadah Air

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ajmain, air yang berada dalam wadah adalah simbol pendingin dan sumber kehidupan



Gambar 26. Wadah Air
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

Beberapa bahan untuk proses mosehe dapat kita lihat pada gambar diatas. Bahan – bahan tersebut juga memiliki simbol dan makna tertentu. Setelah bahan – bahan sudah siap proses mosehe ini akan dilakukan oleh mbusehe (pelaksana ritual) dan seluruh orang yang terlibat pada saat proses pembuatan Kanda – kanda Wuta harus mengikuti ritual tersebut.

2. Proses Pembuatan

Setelah alat dan bahan sudah kita lengkapi, maka selanjutnya kita akan melakukan tahap pengerjaan. Dalam proses pembuatan alat musik Kanda – kanda Wuta ini, masih menggunakan alat tradisional dan dilakukan dengan menggunakan tangan sehingga teliti, ketekunan dan kesabaran sangat diperlukan dalam proses pembuatan ini. Selain itu, untuk membentuk beberapa bahan Bapak Abdul Sahir tidak menggunakan alat ukur, hanya menggunakan fillingnya saja sehingga tidak ada ukuran pasti beberapa bahan yang dibentuk dari proses pembuatan alat musik Kanda- kanda wuta ini .

Berikut ini peneliti akan menjelaskan proses pembuatan alat musik Kanda – kanda wuta yang dibuat oleh Bapak Abdul Sahir mulai dari mengumpulkan, membentuk bahan, hingga proses pemasangan bahan.

a. Tahap Pertama

Tahapan pertama adalah mengumpulkan bahan – bahan yang akan digunakan untuk membuat alat musik Kanda – kanda Wuta. Pada saat observasi, sudah ada beberapa bahan yang telah

disiapkan oleh Bapak Abdul Sahir sehingga peneliti tidak menemukan data dan mendokumentasikan proses pemilihan dan pengambilan bahan – bahan tersebut. Beberapa bahan yang sudah disiapkan oleh Bapak Abdul Sahir seperti bambu Betung, tali rotan dan pelepah sagu.

Bambu Betung yang telah disiapkan oleh Bapak Abdul Sahir sudah cukup tua dan kering. Bambu kemudian dibelah menjadi beberapa bagian. Selain bambu, pelepah sagu juga telah disiapkan terlebih dahulu. Menurut Bapak Abdul Sahir dalam pemilihan pelepah sagu harus yang sudah cukup tua dan kering sehingga mudah untuk dibentuk nantinya. Kemudian tali rotan juga telah disiapkan oleh Bapak Abdul Sahir. Bahan selanjutnya adalah kayu. Dalam proses pengumpulan bahan Bapak Abdul Sahir memilih untuk menggunakan batang kayu pohon kopi yang berada disekitar lingkungan yang nantinya akan digunakan sebagai tiang patok.



Gambar 27. Bahan yang telah disiapkan oleh Bapak Abdul Sahir
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

Setelah bahan telah disiapkan, bapak Abdul Sahir akan mengolah bahan tersebut.



Gambar 28

Bahan yang diolah oleh Bapak Abdul Sahir
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

Selain bambu Betung, tali rotan dan pelepah sagu, kayu kopi juga digunakan pada saat proses pembuatan. Kayu tersebut dijadikan sebagai patok yang akan menjadi tempat pengikat tali rotan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Sahir, bahan yang akan dijadikan patok tidak harus menggunakan kayu kopi, bisa juga menggunakan bambu Betung atau kayu lain yang ada disekitar proses pembuatan.



Gambar 29
Pohon Kopi
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

b. Tahap Kedua

Dalam tahapan ini, bahan – bahan yang telah disiapkan maupun yang telah dikumpulkan akan dibentuk. Dalam proses pembentukan bahan harus dilakukan dengan sangat teliti dan sabar. Bahan pertama yang akan dibentuk adalah pelepah sagu. Pelepah sagu kemudian dihaluskan dengan menggunakan parang, setelah pelepah sagu sudah halus hingga ketebalannya sekitar 5 mm selanjutnya membentuk pelepah sagu seperti bentuk lingkaran. Pelepah sagu yang akan dibentuk sebanyak 3 lembar.



Gambar 30
 Pelepah sagu yang telah dibentuk dan dihaluskan
 (*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
Di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

Selanjutnya adalah proses membentuk, memotong serta menghaluskan bambu Betung. Dalam tahapan ini, bambu Betung akan dibentuk menjadi beberapa bagian. Bagian pertama dibentuk sebagai tiang penopang. Untuk membentuk tiang penopang bambu Betung dipotong dan dibagi menjadi 3 buah potongan bambu kemudian dihaluskan dan dibentuk dengan 2 potongan bambu yang mempunyai panjang yang sama dan 1 potongan bambu yang memiliki ukuran yang lebih panjang dari 2 potongan bambu yang sama tadi. Setelah itu, bagian bawah dari 3 potongan bambu tersebut diruncingkan untuk memudahkan bambu tertancap pada pelepah sagu, kemudian bagian atas dari 3 potongan bambu tersebut dibentuk seperti huruf Y yang berfungsi sebagai tempat tali rotan yang akan menghubungkan 3 tiang penopang.



Gambar 31

Bambu Betung yang telah dibentuk menjadi tiang Penopang
*(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
 di Desa Meluhu, Camera canon EOS 600D)*

Selain 3 potongan bambu untuk tiang penopang, bambu Betung juga akan dibentuk menjadi seperti paku. Bambu dipotong menjadi beberapa potongan bambu kecil lalu dihaluskan dan satu sisinya diruncingkan seperti tusuk gigi. Beberapa potongan bambu kecil ini berfungsi sebagai paku yang akan merekatkan dan merapatkan pelepah sagu dengan tanah agar ruang dalam tanah bisa tertutup dengan rapat. Yang terakhir dalam membentuk bambu Betung adalah pemukul (*Stick*) alat musik Kanda – kanda Wuta. Bambu akan dibentuk menjadi pemukul yang terdiri dari 2 potongan bambu yang telah dibentuk dan dihaluskan.



Gambar 32

Bambu Betung yang dibentuk seperti paku yang berfungsi sebagai perekat antara pelepah sagu dan tanah.

(Domuntasi Zulfahrudin, 07 November 2017
di Desa Meluhu, Camera canon EOS 600D)

c. Tahap Ketiga

Setelah menyiapkan dan membentuk bahan yang akan digunakan untuk membuat alat musik Kanda – kanda Wuta, tahap pengerjaan selanjutnya adalah pemilihan tanah yang akan dibentuk dan dijadikan sebagai ruang resonan.



Gambar 33

Proses pemilihan tanah yang akan digali
(Domentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

Tanah yang akan dibentuk tidak memiliki kadar air, keras dan benar – benar kering. Peneliti juga telah mengukur kadar air tanah tersebut dengan menggunakan alat pengukur kelembaban tanah dan terbukti tidak memiliki kandungan air.



Gambar 34

Mengukur kadar air dalam tanah dengan menggunakan alat ukur ph tanah

(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

Permukaan tanah yang akan dibentuk dibersihkan terlebih dahulu dari rumput dan sampah lainnya.



Gambar 35

Proses penggalian tanah yang dilakukan oleh Bapak Abdul Sahir
(Domentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

Tanah kemudian digali menjadi 3 bagian tanah yang berbentuk persegi panjang.



Gambar 36

Tiga lubang galian tanah yang telah dibentuk oleh Bapak Abdul Sahir

(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
di Desa Meluhu, Camera canon EOS 600D*)

Ukuran 2 bagian tanah yang berada diujung kanan dan kiri memiliki ukuran dalam galian tanah yang sama, yakni panjang 22 cm, lebar 20 cm dan kedalamannya mencapai 30 cm. Sedangkan ukuran bagian tanah yang berada tengah memiliki ukuran yang lebih besar dari pada kedua bagian tanah yang berada disebelah kedua sisinya. Ukuran bagian tanah yang berada ditengah, yakni panjang 30 cm, lebar 25 cm dan kedalamannya mencapai 35 cm. Selain itu, jarak antara setiap bagian tanah yang telah digali adalah 18 cm.

d. Tahap Keempat

Dalam tahapan ini bahan – bahan yang telah dibentuk ditahap sebelumnya akan mulai dipasang dan digunakan. Bahan yang pertama adalah pelepah sagu. Setelah galian tanah yang telah dibentuk menjadi persegi panjang sudah selesai, kemudian Pelepah sagu dibentangkan diatas galian tanah dan menutupi galian tersebut.



Gambar 37

Proses pemasangan pelepah sagu dan menancapkan bambu Betung agar pelepah sagu dengan tanah rapat.

(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

Agar pelepah sagu dan tanah bisa merekat dan rapat untuk menutupi galian tanah, bapak Abdul Sahir menggunakan bambu Betung yang telah dibentuk tadi dengan mencapkannya diatas pelepah sagu dan memukulnya hingga bambu Betung sampai tembus kedalam tanah dan pelepah sagu dan tanah benar – benar rapat. Bambu Betung ditancapkan mengelilingi ujung sisi luar

pelepah sagu dan memotong bagian atas bambu yang tidak tertancap.



Gambar 38

Proses pemotongan bagian bambu Betung yang tidak tertancap
(*Dokumentasi Zulfahrudin. 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)

Setelah pelepah sagu terpasang, kemudian tiga tiang penopang akan ditancapkan diatas pelepah sagu.



Gambar 39

Pelepah sagu yang telah terpasang
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
Di Desa Meluhu, Camera Canon EOS 600D)



Gambar 40
Proses pengikatan tali rotan ditiang patok kayu
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
di Desa Meluhu, Camera canon EOS 600D)

Sebelum tiang penopang ditancapkan, terlebih dahulu memasang patok dengan menancapkan ke tanah hingga patok tertancap dengan kuat. Patok terpasang disebelah pelepah sagu yang berada disebelah kiri dan kanan.



Gambar 41
Proses pemasangan satu tiang penopang dipelepah sagu yang berada ditengah
(*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
Di desa Meluhu, Camera canon EOS 600D)

Selanjutnya menancapkan satu tiang penopang yang paling besar ukurannya ke pelepah sagu yang terletak ditengah. Setelah tiang penopang yang ditengah telah terpasang, kemudian tali rotan diikat disalah satu tiang patok lalu dibentangkan dari tiang patok tersebut ke tiang penopang hingga mencapai dan diikat ditiang patok yang satunya lagi. Selanjutnya menancapkan tiang penopang yang belum terpasang ke pelepah sagu yang berada disebelah kiri dan kanan.



Gambar 42

Tiang patok, satu tiang penopang dan rotan yang telah terpasang
 (*Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017*
Di desa Meluhu, Camera canon EOS 600D)

Setelah tertancap ke pelepah sagu, tiang penopang dimiringkan kearah tiang penopang yang berada ditengah terlebih dahulu sejajar dengan tali rotan kemudian tiang penopang diluruskan secara perlahan hingga tali rotan dapat terbentang diatas tiang penopang dan membuat tali rotan terbentang kuat. Apabila tali rotan terlalu kuat terbentang sehingga tiang penopang tidak dapat

diluruskan terlebih dahulu maka ikatan tali rotan yang berada ditiang patok harus dinaikan agar tiang penopang dengan mudah dapat diatur. Yang harus diperhatikan juga tali rotan yang terbentang tidak boleh juga terlalu longgar.



Gambar 43

Proses pemasangan kedua tiang penopang yang berada disebelah kiri dan kanan

(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
Di desa Meluhu, Camera canon EOS 600D)

Setelah memasang kedua tiang penopang tersebut kemudian pak Abdul Sahir menyetel bunyi kanda – kanda wuta sesuai dengan bunyi yang dia inginkan dengan memiringkan kedua tiang penopang yang berada disebelah kiri dan kanan. Apabila bentangan tali rotan terlalu erat atau tidak terlalu erat maka ikatan tali rotan pada tiang patok bisa diikat ulang. Demikianlah tahapan terakhir dari proses pembuatan alat musik Kanda – kanda wuta dan Kana – kanda wuta siap untuk digunakan

B. Pembahasan

1. Bentuk organologi alat musik *Kanda – kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara

Berdasarkan definisi organologi (Hendarto, 2011 : 15) yang dimana suatu organologi salah satunya tidak terlepas dari bentuk dan bunyi dari alat musik itu sendiri. Sehingga dengan adanya hal tersebut maka penelitian ini sangat relevan dengan apa yang menjadi objek peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai landasan teori. Kemudian dalam suatu bentuk wujud benda dalam hal ini alat musik *Kanda – kanda Wuta* tidak terlepas dari bentuknya. Apalagi alat musik *Kanda – kanda Wuta* ini memiliki bentuk sangat unik dan jarang kita temui samanya pada alat musik tradisional maupun modern yang berada didaerah lain.

Peneliti telah melakukan observasi langsung kelapangan untuk mengetahui dan menggali informasi tentang bagaimana bentuk organologi dari alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Secara umum alat musik berdasarkan sumber bunyinya dapat kita golongan sebagai berikut : chordophone, membranophone, ideophone. Idiofon merupakan alat musik yang sumber bunyi berasal dari bahan dasarnya atau alat musik itu sendiri dan memainkannya dengan cara dipukul, diguncangkan atau saling dibenturkan, yang di mana alat musik *Kanda – kanda Wuta* juga menghasilkan bunyi dengan cara dipukul menggunakan pemukul bambu yang dipukul tepat di tali rotan yang merupakan bagian dari alat musik itu

sendiri. Sehingga dari segi sumber bunyinya alat musik *Kanda – kanda Wuta* termasuk dalam kategori idiofon.

a. Bentuk alat musik *Kanda – kanda Wuta*

Seperti yang telah peneliti tuliskan sebelumnya bahwa alat musik *Kanda – kanda Wuta* memiliki bentuk yang sangat unik, sehingga hal inilah yang membedakannya dengan alat musik tradisional lainnya. Selain itu, bahan dasarnya juga berasal dari alam sekitar. Bentuk merupakan wujud nyata dari suatu benda, selain itu bentuk juga merupakan perwujudan fisik dari suatu objek. Dalam hal ini peneliti akan membahas tentang bentuk dari alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Adapun bentuk terbagi menjadi dua, yaitu bentuk organis dan bentuk anorganis. Bentuk organis adalah bentuk yang ada dalam ilmu ukur, seperti segitiga, persegi, dan lingkaran. Sedangkan bentuk anorganis adalah bentuk yang menirukan wujud alam, seperti hewan dan tumbuhan. Sehingga peneliti telah mendeskripsikan bentuk organis dari alat musik *Kanda – kanda Wuta* dalam hasil penelitian pada halaman sebelumnya, yang dimana dalam wujud nyata dari alat musik *Kanda – kanda Wuta* terdapat beberapa bagian yang berasal dari bahannya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas bahwa bentuk merupakan wujud nyata dari suatu benda yang dapat dilihat dengan nyata yang membentuk suatu bangun. Sehingga dalam hal ini bentuk alat musik *Kanda – kanda Wuta* dapat dilihat berdasarkan dari susunan beberapa benda (bahan yang

digunakan) yang dapat diukur sehingga membentuk suatu bangun yang dapat dilihat pada gambar 1 (foto alat musik *kanda – kanda wuta*) dan gambar 2 (skema alat musik *kanda – kanda wuta*).

b. Kontruksi alat musik *Kanda – kanda Wuta*

Dalam bentuk organologi, alat musik *Kanda – kanda Wuta* memiliki susunan benda (bahan/bagian) yang diolah dan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk alat musik. Sehingga benda (bahan) yang nantinya menjadi bagian dalam bentuk alat musik tersebut sangat perlu diketahui untuk dapat mengetahui kontruksi alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Berikut ini adalah bagian – bagian dari alat musik *Kanda – kanda Wuta* : Tanah, pelepah sagu, tiang Penyangga (bambu Betung), tali rotan, ruang dalam tanah, kayu patok (kayu pohon kopi), dan patok penahan (bambu Betung).

Dalam seni rupa bentuk alat musik *Kanda – kanda Wuta* termasuk bentuk organis karena beberapa bagiannya dapat diukur dengan ilmu ukur, selain itu beberapa bagiannya ada yang berbentuk persegi dan lingkaran. Berikut penjelasan singkat susunan bahan – bahannya ialah galian tanah yang berbentuk persegi, pelepah sagu yang berbentuk lingkaran yang menutupi galian tanah yang dieratkan oleh potongan bambu Betung yang kecil, tiang penopang yang terbuat dari bambu Betung yang ditancapkan pada dipelepah sagu, kemudian tali rotan yang dibentangkan diatas tiang penopang yang diikat dari kayu patok sisi yang satu ke sisi yang satunya

lagi. Jika memperhatikan bentuk alat musik *Kanda – kanda Wuta* yang telah terbangun maka sekilas akan mirip dengan tiang dan tali jemuran. Menurut pak Ajmain, Kepala adat suku Tolaki di Desa Meluhu dalam wawancara mengatakan bahwa alat musik *Kanda – kanda Wuta* jika diperhatikan lebih detail lagi akan membentuk perahu terbalik, di mana perahu terbalik ini menandakan bahwa suku Tolaki sebelum menjadi masyarakat agraris dulunya suku Tolaki adalah masyarakat maritim yang hidup dipinggir laut dan sungai. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa bukti peninggalan sejarah yaitu makam suku Tolaki yang terdapat dipinggir sungai.

c. Bunyi alat musik *Kanda – kanda Wuta*

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Suara ialah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bunyi yang keluar dari mulut manusia, bunyi binatang, alat perkakas dan sebagainya. Muda (2006 : 506). Seni musik atau seni suara adalah seni yang diterima melalui indera pendengaran. Rangkaian bunyi yang didengar dapat memberikan rasa indah manusia dalam bentuk konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada – nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmati. Bahari (2014 : 55).

Dalam Kamus Musik, Banoe (2003 : 65), bunyi adalah segala macam suara yang dapat diterima telinga manusia, ditimbulkan oleh adanya sesuatu yang bergerak berupa getaran dari berbagai zat, baik zat padat, gas maupun zat cair. Selain itu, bunyi merupakan bentuk energi yang merambat dalam bentuk gelombang longitudinal. Bunyi timbul akibat adanya benda yang bergetar. Gelombang bunyi tidak dapat dilihat mata, melainkan dapat didengar dengan telinga akan tetapi hal ini berbeda dengan gelombang pada tali dan air yang dapat terlihat. Setiap benda yang dapat mengeluarkan bunyi dapat dikatakan sebagai sumber bunyi. Bunyi paling cepat merambat pada zat padat bila dibandingkan dengan zat cair maupun gas. Guru (2014 : 53). Berdasarkan frekuensinya bunyi dapat dibedakan menjadi sebagai berikut :

1. Infrasonik, frekuensi bunyi kurang dari 20Hz. Bunyi dengan frekuensi ini tidak dapat didengar manusia.
2. Audiosonik, frekuensi bunyi antara 20Hz sampai dengan 20.000Hz. Bunyi dengan frekuensi ini dapat dideteksi oleh pendengaran manusia.
3. Ultrasonik, frekuensi bunyi lebih dari 20.000Hz. Bunyi dengan frekuensi ini akan merusak sistem pendengaran manusia.

Itulah penjelasan bunyi berdasarkan frekuensinya. Bunyi juga merupakan hasil dari suatu getaran yang merambat melalui zat perantara dan tidak dapat merambat di ruang hampa. Guru (2014 : 56). Berikut ini adalah syarat terjadinya bunyi :

1. Adanya sumber bunyi (benda yang bergetar/sumber getaran).
2. Adanya zat perantara (padat, cair, gas).
3. Adanya alat pendengar atau penerima.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, hal ini sangat berkaitan dengan suara atau bunyi alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Peneliti juga dapat membedakan antara suara dan bunyi, sehingga dalam pembahasan kali ini akan lebih membahas tentang bunyi alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Dengan beberapa landasan teori tersebut peneliti dapat menjelaskan proses terjadinya bunyi atau bagaimana bunyi yang dihasilkan oleh alat musik *Kanda – kanda Wuta*.

Proses terjadinya bunyi pada alat musik *Kanda – kanda Wuta* harus memenuhi syarat terjadinya bunyi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya ada 3 syarat terjadinya bunyi adalah sebagai berikut :

1. Adanya sumber bunyi (benda yang bergetar atau sumber getaran).

Dalam hal ini yang dimaksud adalah benda yang bergetar yang menjadi sumber bunyi. Beberapa penjelasan tentang bunyi diatas mengatakan bahwa bunyi adalah getaran suatu benda. Benda yang dimaksud dalam alat musik *Kanda – kanda Wuta* adalah beberapa bahan yang telah dibentuk dan diolah sehingga menjadi beberapa bagian yang tersusun sehingga membentuk alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Benda atau bagian yang terdapat pada alat musik *Kanda – kanda Wuta* adalah tanah, ruang dalam tanah, tiang penopang (bambu

Betung), tali rotan, pelepah sagu, kayu patok (pohon kopi) dan patok penahan (bambu Betung). Benda yang menjadi sumber bunyi dalam alat musik *Kanda –kanda Wuta* adalah tali rotan. Tali rotan yang telah terikat dikayu patok dan dibentangkan diatas tiang penopang akan dipukul menggunakan pemukul (*stick*) yang terbuat dari bambu Betung sehingga tali rotan tersebut menghasilkan getaran. Getaran inilah yang nantinya akan merambat pada zat perantara.

2. Adanya zat perantara (padat, cair, gas)

Setelah benda atau sumber bunyi mengasilkan getaran, kemudian getaran inilah yang akan merambat melalui zat perantara. Yang dimaksud dengan zat perantara pada alat musik *Kanda – kanda Wuta* adalah tiang penopang yang terbuat dari bambu Betung (zat padat) yang terhubung langsung dengan tali rotan, sehingga apabila tali rotan dipukul maka tiang penopang juga akan ikut bergetar. Hal ini membuktikan bahwa getaran yang dihasilkan oleh tali rotan yang telah dipukul akan merambat ke tiang penopang (bambu Betung) yang menjadi zat perantara. Kemudian getaran yang merambat dari tali rotan ke tiang penopang akan merambat ke pelepah sagu yang telah terhubung (tertancap) tiang penopang. Pelepah sagu yang menutupi ruang dalam tanah dengan rapat akan menjadi ruang resonansi, sehingga getaran yang merambat dari tali rotan, ke tiang penopang, dan ke pelepah sagu akan merambat kedalam ruang dalam tanah sehingga menghasilkan bunyi. Resonansi adalah suatu gejala ‘bunyi

kembali' dari suatu ruangan, semacam gema yang timbul karena adanya ruangan yang memiliki dinding – dinding keras sehingga mampu memantulkan suara. Liturgi (2011 : 35).

d. Adanya alat pendengar atau penerima.

Dalam proses terjadinya bunyi, alat pendengar atau penerima bunyi juga sangat penting dalam mendengarkan getaran suatu benda (bunyi). Alat pendengar yang dimaksud adalah telinga. Setelah getaran suatu benda merambat melalui zat pengantar (padat, cair, gas) kemudian getaran dari suatu benda akan sampai ke alat pendengaran manusia. Karena gelombang bunyi tidak dapat dilihat mata, melainkan dapat didengar telinga, itulah mengapa pentingnya alat pendengar atau penerima dalam proses terjadinya bunyi. Akan tetapi hal ini berbeda dengan gelombang pada tali dan air yang dapat terlihat. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bunyi berdasarkan frekuensinya dapat dibedakan menjadi infrasonik, audiosonik dan ultrasonik. Bunyi audiosonik inilah yang dapat dideteksi oleh pendengaran manusia, frekuensinya 20Hz sampai dengan 20.000Hz.

Dengan tiga syarat proses terjadinya bunyi, dapat membantu peneliti untuk dapat menjelaskan dan mengetahui proses terjadinya bunyi pada alat musik *Kanda – kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara.

2. Proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta* pada suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara.

Sebelum melakukan proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta*, terlebih dahulu kita melakukan *mosehe* (ritual) yang akan dilakukan oleh *mbusehe* (pelaksana ritual). Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ajmain (kepala adat suku Tolaki desa Meluhu) bahwa *mosehe* dilakukan untuk meminta kepada Sang Pencipta agar terhindar dari marah bahanya pada saat proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Selain itu *mosehe* juga bertujuan untuk meminta kepada roh leluhur agar tidak mendapatkan gangguan gaib pada saat proses pembuatan. Setelah proses *mosehe*, hal yang paling penting yang harus disiapkan juga adalah alat dan bahan. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, alat ialah benda yang dipakai untuk memudahkan pekerjaan, perkakas, perabot. Alat juga merupakan sesuatu yang dipakai untuk mencapai keinginan (maksud, tujuan, dsb). Muda (2006 : 31). Sedangkan bahan ialah sesuatu yang dipakai untuk barang lain (barang baru). Muda (2006 : 75). Alat yang digunakan pada proses pembuatan akan sangat mempermudah untuk membentuk dan mengolah bahan. Adapun alat yang digunakan dalam proses pembuatan adalah parang dan cangkul. Kemudian bahan akan dibentuk dan diolah sehingga digunakan menjadi bagian – bagian dari alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Adapun bahan yang digunakan adalah tanah, pelepah sagu, tali rota, bambu Betung, dan kayu pohon kopi.

Dalam proses pembuatan alat musik kita dapat mengacu pada definisi atau pengertian proses. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia,

proses ialah urutan suatu peristiwa yang semakin lama semakin meningkat atau semakin menurun. Selain itu proses juga merupakan rangkaian tindakan perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Muda (2006 : 429). Berdasarkan uraian tersebut bahwa proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta* adalah suatu tindakan perbuatan atau pengolahan bahan yang berada dilingkungan sekitar dan dilakukan oleh bapak Abdul Sahir sehingga menghasilkan sebuah produk yaitu alat musik *Kanda – kanda Wuta*.

Pada proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda wuta* yang pertama harus diperhatikan adalah kelengkapan alat serta bahan yang akan digunakan baik dalam proses mosehe maupun pada pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Harapan peneliti pada saat proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta* selanjutnya adalah menggunakan alat ukur, sehingga bahan yang akan dibentuk maupun diolah dapat terbentuk dengan rapi dan terukur. Karena pada saat proses pembuatan bapak Abdul Sahir tidak menggunakan alat ukur, hanya menggunakan feeling saja saat membentuk dan mengolah bahan. Selain itu, dalam pelestarian dan pengembangan alat musik suku Tolaki peneliti berharap alat musik *Kanda – kanda* dapat mengalami perubahan maupun modifikasi tanpa menghilangkan ciri khas bentuk dan bunyi dari alat musik tersebut, sehingga budaya suku Tolaki dapat dikembangkan melalui alat musik *Kanda – kanda Wuta*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Alat musik *Kanda – kanda Wuta* adalah alat musik tradisional yang berasal dari Sulawesi Tenggara, tepatnya pada masyarakat suku Tolaki yang berada di Desa Meluhu, Kabupaten Konawe. Alat musik ini dulunya digunakan oleh masyarakat suku Tolaki untuk mengiringi tarian lulo yang dilaksanakan pra panen dan pasca panen yang merupakan ritual masyarakat suku Tolaki sebelum bercocok tanam. Akan tetapi, alat musik *Kanda – kanda Wuta* sudah jarang kita temui pada masyarakat suku Tolaki.

Proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta* seluruhnya dibuat dengan menggunakan bantuan kedua tangan (*hand made*). Menurut pak Ajmain, sebelum melakukan proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta*, terlebih dahulu akan melakukan mosehe (ritual). Hal yang terpenting sebelum melakukan mosehe (ritual) dan proses pembuatan adalah kelengkapan alat dan bahan yang akan digunakan untuk mosehe (ritual) dan proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan masih sangat sederhana tanpa menggunakan mesin, sehingga alat yang akan digunakan mudah untuk didapatkan. Selanjutnya dalam pemilihan bahan yang harus lebih diperhatikan adalah tanah yang akan digunakan dalam proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda wuta*. Tanah yang akan dibentuk adalah tanah yang sangat kering (tidak memiliki kadar air)

dan keras, karena tanah inilah yang akan menjadi ruang resonansi untuk menghasilkan bunyi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti dapat melihat dan menganalisa bentuk organologi alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Sekilas terlihat akan mirip dengan tiang dan tali jemuran. Menurut hasil wawancara dengan pak Ajmain, bentuk alat musik *Kanda – kanda Wuta* berbentuk perahu terbalik., hal ini menandakan sebelum masyarakat bercocok tanam dulunya masyarakat suku Tolaki dulu adalah masyarakat maritim yang tinggal dipinggir perairan sungai dan laut. Selain bentuk, peneliti juga melakukan analisa terhadap proses terjadinya bunyi pada alat musik *Kanda – kanda Wuta*. Ada beberapa syarat terjadinya bunyi, sehingga peneliti melakukan analisa dan menemukan beberapa syarat yang menjadi syarat terjadinya bunyi.

B. Saran

Penelitian yang penulis lakukan merupakan sebagian dari karya ilmiah yang telah banyak orang lakukan. Selain itu, penelitian yang penulis lakukan juga masih dalam tahap yang kecil namun diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum terkhusus masyarakat suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara. Adapun saran penulis adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat umum terkhusus masyarakat suku Tolaki tentang proses pembuatan alat musik *Kanda – kanda Wuta*.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah setempat dapat melestarikan dan mengembangkan kebudayaan masyarakat suku Tolaki dalam hal ini adalah alat musik *Kanda – kanda Wuta* yang sudah hampir punah.
3. Perlu adanya inovasi, pengembangan atau modifikasi tentang proses pembuatan dan bentuk alat musik *Kanda – kanda Wuta* sehingga alat musik *Kanda – kanda Wuta* dapat dijadikan sebagai hasil produk kebudayaan dalam hal ini menjadi alat musik tradisional suku Tolaki yang dapat dilestarikan dan dikembangkan pada masyarakat lokal maupun masyarakat mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ramadhan. 2009. *Mengenal Musik Tradisional*. Bandung. Wacana Gelora Cipta
- Amrina, Rita. 2017. IlmuSeni.com. (50 nama alat musik tradisional Indonesia beserta asal daerahnya). <http://ilmuseni.com/seni/pertunjukan/seni-musik/nama-alat-musik-tradisional> diunduh pada tanggal 04 Juli 2017.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta.Pustaka Pelajar.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Fauzi, H.D dkk. 2014. *Seni Budaya untuk SMP-MTs Kelas VII*. Bandung. Yrama Widya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta. BumiAksara.
- Guru, Pesanggrahan. 2014. *Prakarya untuk SMP-MTs Kelas VIII*. Bandung. Yrama Widya.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung. Lubuk Agung.
- Hettira, 2010. *Mengenal Alat Musik Modern*. Quadra.
- Jazuli, M. 2016. *Paradigma Pendidikan Seni*. CV.Farishma Indonesia.
- Kahfi, Ilal. 2017. *Alat Musik Tradisional Kanda-kanda Wuta pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara*. Skripsi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/konstruksi.html>. Diunduh pada tanggal 26 Desember 2017, pukul 03.42 WITA
- Muda, Ahmad A.K. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Reality Publisher.
- Rachmawati, Yeni. 2005. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta.Panduan.
- Rohidi, Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang. Cipta Prima Nusantara Semarang.

- Sugiyanto, dkk. 2016. *Seni Budaya Jilid I untuk SMA/MA Kelas X Kelompok Wajib*. Erlangga.
- Suwundu, Bambang. 1978. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeharto, M. 1986. *Pelajaran Seni Musik untuk SLTP*. Jakarta. PT.Grasindo.
- Soeharto, M. 1990. *Pendidikan Seni Musik Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sylado, Remy. 1986. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung. Angkasa.
- Widhyatama, Sila. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. Google book.
Diunduh pada tanggal 04 Juli 2017.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

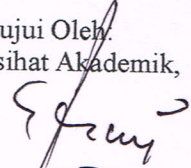


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
 FAKULTAS SENI DAN DESAIN
 Alamat: Kampus FSD UNM Jl. Dg. Tata Parangtambung Telp. 888524

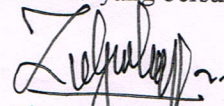
USULAN JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : ZULFAHRUDDIN
2. No. Induk Mahasiswa : 1202041103
3. Program Studi : Pendidikan Sendirafasik
4. Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 13 Juli 1994
5. Judul yang diajukan : - KANDA
- 5.1 STUDI ORGANOLOGI ALAT MUSIK KANDA - KADA WUTA PADA SUKU TOLAKI DI SULAWESI TENGGARA
- 5.2. METODE PEMBELAJARAN DRUM PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH MUSIK RANIA IRAMA (YAMAHA)
- 5.3. METODE PEMBELAJARAN SENI MUSIK PADA SISWA KELAS X DI SMAN 16 MAKASSAR

Disetujui Oleh:
 Penasihat Akademik,


 Dra. SUMIANI, M. Hum
 NIP. 19600317 1986107 2 001

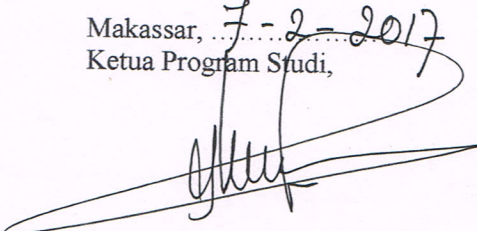
Makassar, 07 Februari 2016
 Mahasiswa yang bersangkutan,


 ZULFAHRUDDIN
 NIM. 1202041103

PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

1. Judul yang disetujui: KANDA - KANDA
STUDI ORGANOLOGI ALAT MUSIK KANDA - KADA WUTA PADA SUKU TOLAKI DI SULAWESI TENGGARA
2. Pembimbing yang ditugasi:
 - 2.1. ~~Dra. Sukasman, M. Hum~~ Andi Ihsan S.Sn. M.Pd.
 - 2.2. Dra. SUMIANI, M. Hum

Makassar, 7-2-2017
 Ketua Program Studi,


 NIP. 19611103 198903 2 001

Rangkapan:

1. Ketua Program Studi
2. Penasihat Akademik



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 7 Februari 2017

Nomor : 196/UN36.21.2/PP/2017

Lamp. : -

Hal. : Permohonan Pembimbing/Konsultan Skripsi

Yth. : 1. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd
2. Dra. Sumiani HL, M.Hum

Di
Makassar

Dengan hormat,

Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Zulfahrudin
NIM : 1282041103
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Judul Skripsi : Organologi Kanda-Kanda Wuta pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara

Atas kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
NIP. 19611103 198903 2 001

*Coret yang tidak perlu Tanda tangan

1. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~* (.....)

2. Dra. Sumiani HL, M.Hum

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~* (.....)



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN
Nomor : 474/UN36.21/HK/2018

Tentang
PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING
ZULFAHRUDDIN

Program Studi Pendidikan Sendratasik

DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa.
- Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya.
- Mengingat : 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1)
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Mahasiswa yang namanya **Zulfahrudin / NIM 1282041103** Program Studi Pendidikan Sendratasik, telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Organologi Kanda-Kanda Wuta pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara.**
- Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:
1. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd (Pembimbing I)
2. Dr. Sumiani, M.Hum (Pembimbing II)
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
- Keempat : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 5 Maret 2018

Dekan,

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Prodi Sendratasik
3. Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Pembimbing II
6. Kasubag Pendidikan FSD UNM



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224

Email: fsd@unm.ac.id

KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR
(PROPOSAL DAN SKRIPSI)

Nama Mahasiswa/NIM

: Zulfahrudin / 1282041103

Judul

: "Oraganologi Kanda-Kanda Wuta Pada Suku
Tolaki Di Konawe Sulawesi Tenggara"

Pembimbing

: 1. Andi Ihsan S.Sn. M.Pd.
2. Dra. Sumiani HL. M. Hum.

No	Hari Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf pembimbing
1	Jumat 16/06/2017	Tata Ketil dan Tulis Daftar Pustaka ditambahkan	
2	Senin 07/08/2017	Latir Bebhay	
3	Senin 14/08/2017	Tata Penulisan, R. Marobli, Tanjung Porkho, Daftar Pustaka	
4	Senin 14/08/2017	Tinjauan Pustaka Tata Ketil, Spasi	
5	Jumat 6/09/2017	Cari dan ganti sumber pustaka yg dari wikipedia	

6. Rabu 11-10-17 Ace dan Yli

Disetujui Pembimbing I

Andi Ihsan S.Sn. M.Pd.

Makassar, 08 Juli 2017

Disetujui Pembimbing II

Dra. Sumiani HL. M. Hum



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 16 Okt 2017

Nomor : 1924 /UN36.21.2/PP/2017
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Proposal
Perihal : Ujian Proposal
Yth.:
1. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
2. Andi Iksan, S.Sn, M.Pd
3. Dra. Sumiani, M.Hum
4. Drs. Solihing, M.Hum

di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Pend. Sendratasik

No	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Zulfahruddin/1282041103	1. Ketua : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd 2. Pembimbing 1 : Andi Iksan, S.Sn, M.Pd 3. Pembimbing 2 : Dra. Sumiani, M.Hum 4. Penguji 1 : Drs. Solihing, M.Hum

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Jumat, 20 Oktober 2017
Waktu : 09.00 Wita
Tempat : Ruang Rapat FSD
Judul : Proses Pembuatan Kanda-kanda Wuta pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Ketua Panitia
Prodi pend. Sendratasik

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
NIP 19611103 198903 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Penelitian : **Proses Pembuatan Kanda – Kanda Wuta Pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Organologi)**

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Zulfahrudin

NIM : 1282041103

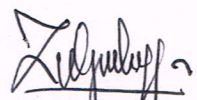
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

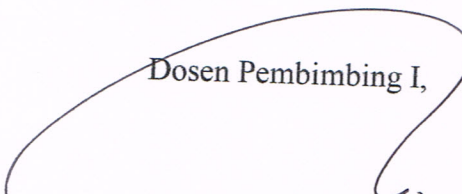
Setelah diperiksa dan diteliti telah memenuhi persyaratan untuk mengadakan penelitian.

Makassar, 26 Oktober 2017

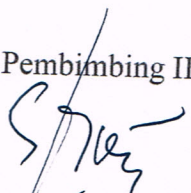
Yang Mengajukan,


Zulfahrudin
1282041103

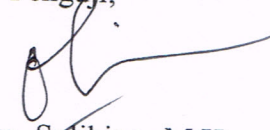
Dosen Pembimbing I,


Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd
19730814 200501 1 002

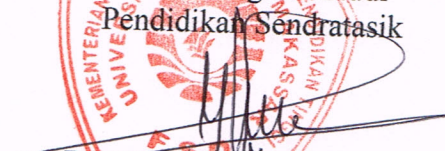
Dosen Pembimbing II,


Dra. Sumiani HL, M.Hum
19600317 198610 2 001

Penguji,


Drs. Solihing, M.Hum
19860101 199303 1 004

Diketahui Oleh,
Ketua Program Studi
Pendidikan Sendratasik


Dr. Hj. Henyati Yatim, M.Pd
19611103 198903 2 001





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Website: fsd.unm.ac.id - Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 27 Oktober 2017

Nomor : 2005/UN36.21/LT/2017
Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

Yth. : Gubernur Prov. Sulawesi Tenggara
c.q. Kepala UPT P2T BKMPD Prov. Sulawesi Tenggara .

Di
Kendari


Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar :

Nama : **Zulfahrudin**
NIM : 1282041103
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk mengadakan penelitian di Konawe Kendari. Untuk memperoleh data penelitian yang berjudul :

Proses Pembuatan Kanda-Kanda Wuta pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Organologi).

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP 19630121 198903 2 001

Tembusan :

1. Ketua Program Studi Pend. Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Kompleks Bumi Praja Anduonohu Telp. (0401) 3136256 Kendari 93232

Kendari, 30 Oktober 2017

Nomor : 070/3564/Balitbang/2017
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a
Yth. Bupati Konawe
di -
Unaaha

Berdasarkan Surat Dekan Fak Seni dan Desain UNM Nomor : 2005/UN 36.21/LT/2017 tanggal 27 Oktober 2017 perihal tersebut di atas, Mahasiswa di bawah ini :

Nama : ZULFAHRUDDIN
NIM : 1282041103
Prog. Studi : Pend.Sendratasik
Pekerjaan : Mahasiswa
Lokasi Penelitian : Kab.Konawe

Bermaksud untuk Melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Kantor Saudara, dalam rangka penyusunan KTI, Skripsi, Tesis, Disertasi dengan judul :

"PROSES PEMBUATAN KANDA KANDA WUTA PADA SUKU TOLAKI DI KONAWE SULAWESI TENGGARA (Suatu Kajian Organologi)"

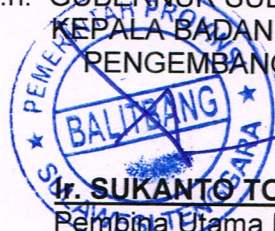
Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 30 Oktober 2017 sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sultra Cq.Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

a.n. GUBERNUR SULAWESI TENGGARA
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PROVINSI,



Ir. SUKANTO TODING, MSP. MA

Pemuda Muda, Gol. IV/c

Nip. 19680720 199301 1 003

T e m b u s a n :

1. Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari;
2. Dekan Fak.Seni dan Desain UNM di Makassar;
3. Ketua Prog.Studi Pend.Sendratasik UNM di Makassar;
4. Kepala Badan Litbang Kab.Konawe di Unaaha;
5. Kepala Dinas Pariwisata Kab Konawe di Unaaha;
6. Mahasiswa yang Bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Kompleks Bumi Praja Anduonohu Telp. (0401) 3136256 Kendari 93232

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 006 / 786 / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ir.SUKANTO TODING,MSP.MA
Nip : 19680720 199301 1 003
Jabatan : Kepala Badan Litbang Prov.Sultra

Dengan ini menerangkan bahwa :

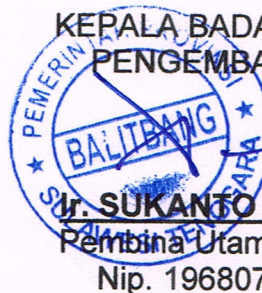
Nama : ZULFAHRUDDIN
Nim : 12824041103
Program Studi : Pend.Sendratasik
Pekerjaan : Mahasiswa
Lokasi Penelitian : Kab.Konawe

Telah melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul "***Proses Pembuatan Kanda Kanda Wuta Pada Suku Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara***" dari Tanggal 30 Oktober s/d 7 November 2017.

Demikian Surat keterangan ini di buat untuk di gunakan sebagai bahan seperlunya.

Kendari. 10 November 2017

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PROVINSI,


Ir. SUKANTO TODING, MSP. MA
Pembina Utama Muda, Gol. IV/c
Nip. 19680720 199301 1 003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224

Email: fsd@unm.ac.id

KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR
(PROPOSAL DAN SKRIPSI)

Nama Mahasiswa/NIM

: Zulfahrudin / 1282041103

Judul

: "Proses Pembuatan Kanda-Kanda Wuta Pada
Suku Tolaki Di Konawe Sulawesi Tenggara (Suatu
Kajian Organologi)"

Pembimbing

: 1. Andi Ihsan S.Sn. M.Pd.
2. Dra. Sumiani HL. M. Hum.

No	Hari Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf pembimbing
1.	5/1/2018	Kecukupan isi skripsi	
2	14/2-2018	Penulisan, dan pembahasan	
3.	27/2-2018	Pendahuluan, latar	
4.	30/2-2018	Foto: ukuran, kualitas gambar, ketepatan foto. Simpulan kerangka pikir: diperbaiki dan sub variabel diperbaiki.	
5	13/3-2018	Lengkap: Daftar Isi, Abstrak, Pengantar kembali Pengantar, dll.	

Ace 4/2018

Makassar,

2018

Disetujui Pembimbing I

Disetujui Pembimbing II

Andi Ihsan S.Sn. M.Pd.

Dra. Sumiani HL. M. Hum



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224

Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 12 Maret 2018

Nomor : 565/UN36.21/DL/2018
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Skripsi
Perihal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)
Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
3. Andi Ikhsan, S.Sn,M.Pd
4. Dr Sumiani HL,M.Hum
5. Drs Solihing, M.Hum
6. Khaeruddin,S.Sn,M.Pd

Di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik

No.	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Zulfahrudin 1282041103	1. Ketua Panitia : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
		2. Sekretaris : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		3. Konsultan I : Andi Ikhsan,S.Sn,M.Pd
		4. Konsultan II : Dr Sumiani HL,M.Hum
		5. Penguji I : Drs Solihing, M.Hum
		6. Penguji II : Khaeruddin,S.Sn,M.Pd

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Jumat, 16 Maret 2018
Waktu : 10.00 Wita
Tempat : Ruang Rapat FSD
Judul : Proses Pembuatan Kanda kanda Wuta Pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara (suatu kajian organologi)

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Dekan, 12 Maret 2018

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
NIP 19630121 198903 2 001

Tembusan :

- 1.Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik
- 2.Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2

LOKASI PENELITIAN



Rumah Adat Suku Tolaki

(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
di Desa Meluhu, Kab.Konawe, Sulawesi Tenggara
Camera Canon EOS 600D)

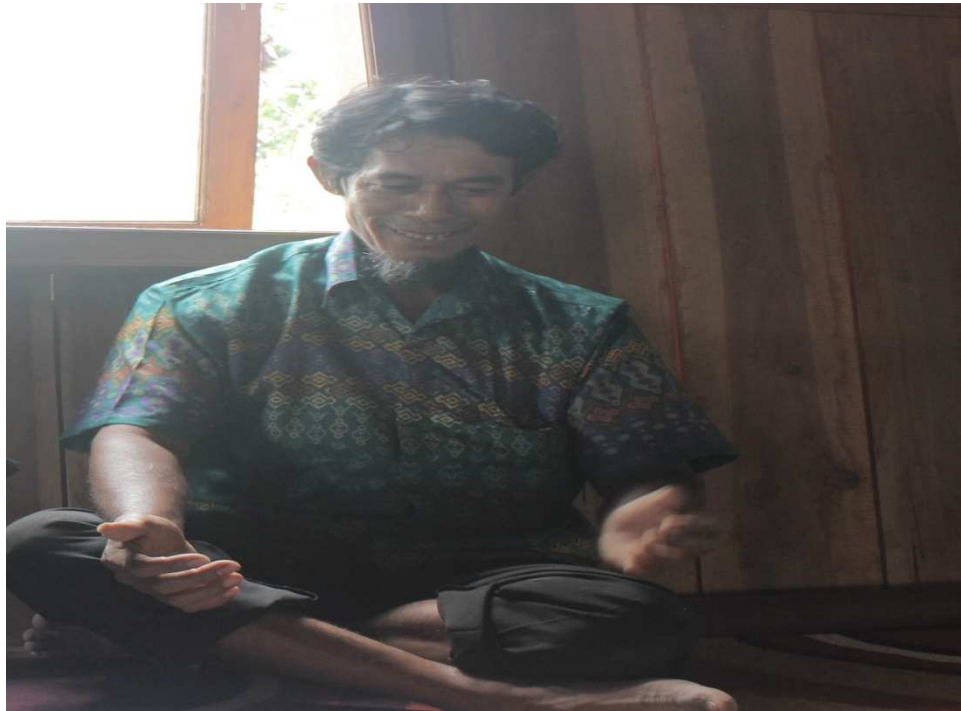
Lampiran 3

NARASUMBER PENELITIAN



Bapak Ajmain : Narasumber I

(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
di Rumah adat Suku Tolaki, Desa Meluhu, Kab.Konawe, Sulawesi Tenggara
Camera Canon EOS 600D)



Bapak Abdul Sahir : Narasumber II

(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017

di Rumah adat Suku Tolaki, Desa Meluhu, Kab.Konawe, Sulawesi Tenggara

Camera Canon EOS 600D)

Lampiran 4

FOTO PENELITIAN



Wawancara penulis dengan Bapak Ajmain
(Dokumentasi Zulfahruddin, 07 November 2017
di Rumah adat Suku Tolaki, Desa Meluhu, Kab.Konawe, Sulawesi Tenggara
Camera Canon EOS 600D)



Wawancara penulis dengan Bapak Abdul Sahir
(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017
di Rumah adat Suku Tolaki, Desa Meluhu, Kab.Konawe, Sulawesi Tenggara
Camera Canon EOS 600D)



Alat musik *Kanda – kanda Wuta* yang menjadi objek penelitian

(Dokumentasi Zulfahrudin, 07 November 2017

di halaman Rumah adat Suku Tolaki,

Desa Meluhu, Kab.Konawe, Sulawesi Tenggara

Camera Canon EOS 600D)

RIWAYAT HIDUP



Zulfahrudin, Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 13 Juli 1994, merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Drs. Masiuddin dan Sahara, S.Pd. Penulis pernah melalui jenjang pendidikan di TK Kartika Kaveleri TNI AD Kota Makassar. Kemudian pada tahun 2000, penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah dasar di SDN

Tamalanrea Kota Makassar sampai tahun 2005, lalu pindah dan tamat di SDN 1 Pongo Kec.Wangi-wangi, Kab.Wakatobi pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikannya ke SMPN 1 Wangi-Wangi Kab.Wakatobi dan tamat pada tahun 2009. Setelah lulus dari SMP, Penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Kota Makassar serta berhasil terdaftar di SMAN 16 Makassar pada tahun 2009 dan dapat menyelesaikan studinya pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu di Universitas Negeri Makassar Fakultas Seni dan Desain Program Studi Pendidikan Sendratasik. Penulis juga aktif di kegiatan internal maupun eksternal kampus dan pernah menjadi Ketua Umum di lembaga bakat minat internal kampus BKMF DE ART STUDIO FSD UNM periode 2016 – 2017. Dan akhirnya penulis dapat menyelesaikan studinya di Universitas Negeri Makassar Fakultas Seni dan Desain Program Studi Pendidikan Sendratasik pada awal tahun 2018 dengan judul skripsi : **Proses Pembuatan Kanda – Kanda Wuta pada Suku Tolaki di Konawe Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Organologi)**.